

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN  
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN  
DI KAB. KOLAKA TAHUN 2010-2020**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mengikuti Ujian Skripsi Pada Program  
Studi Ekonomi Syariah

**Disusun Oleh :**

**UMMU KHARISAH**

**NIM : 19050101122**

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI (IAIN)**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI  
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga, Kendari Sulawesi Tenggara  
Telp/Fax. (0401) 3193710/ 3193710  
email : iainkendari@yahoo.co.id website : http://iainkendari.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan Judul "PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KAB. KOLAKA TAHUN 2010-2020 " yang ditulis oleh UMMU KHARISAH NIM. 19050101122 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari, telah diuji dan dipresentasikan dalam Skripsi yang diselenggarakan pada hari **Senin** tanggal **22 Mei 2023** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk **memperoleh gelar (SE)**.

**Dewan Penguji Skripsi**

- |            |   |  |         |
|------------|---|--|---------|
| Ketua      | : | <b>Dr. Wahyuddin Maguni SE,<br/>M.Si,</b>    | (.....) |
| Sekretaris | : | <b>Abdul Wahid Mongkito S. Si.,<br/>M.El</b> | (.....) |
| Anggota1   | : | <b>Dewi Santri S.Si, M.Si</b>                | (.....) |
| Anggota2   | : | <b>Sumiyadi SE, ME</b>                       | (.....) |



Muhammad Muhalling M.El  
196609292000031001

Visi Program Studi Ekonomi Syariah (ESY) :

**"Menjadi Program Studi Terdepan dalam Pengembangan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah Yang Transdisipliner"**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Jln. Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga – Kota Kendari**

**Telp/Fax (0401) 3193710 E-mail.iainkendari.co.id**

**Website : [http// iainkendari.ac.id](http://iainkendari.ac.id)**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun Di Kabupaten Kolaka Tahun 2010-2020”** yang disusun oleh saudara **Ummu Kharisah NIM. 19050101122**, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah (ESY) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, telah dikonsultasikan dan disetujui oleh pembimbing dengan perbaikan, dan selanjutnya dapat melaksanakan ujian munaqasyah (skripsi). Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Kendari, 5 Mei 2023.

Dosen Pembimbing I

**Dr. Wahyudin Maguni SE, M.Si,**  
**NIP. 197009182000031001**

Dosen Pembimbing II

**Abdul Wahid Mongkito S.Si., M.Ei**  
**NIP. 198801082018011001**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini menyatakan bahwa segala informasi dalam skripsi berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka Tahun 2010-2020” di bawah bimbingan Dr. Wahyuddin Maguni SE, M.Si dan Abdul Wahid Mongkito S.Si, M.Ei telah diperoleh dan disajikan sesuai dengan peraturan akademik dan kode etik IAIN Kendari. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Semua sumber rujukan yang digunakan dalam Skripsi ini telah disebutkan di dalam daftar pustaka. Dengan penuh kesadaran saya menyatakan bahwa Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini adalah duplikat, tipuan, plagiat, atau dibuatkan orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Kendari, 5 Mei 2023

Penulis Skripsi



**Ummu Kharisah**  
NIM. 19050101122

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Agama Islam Negeri Kendari, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummu Kharisah  
NIM : 19050101122  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Kendari **Hak Bebas Royalty Noneksklusif (Non Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap  
Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka Tahun 2010-2020”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalty Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Kendari berhak menyimpan, mengalih media/formatikan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Kendari, 5 Mei 2023

Yang Menyatakan



Ummu Kharisah  
19050101122

## KATA PENGANTAR



*'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Hasil Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2010-2020 Di Kabupaten Kolaka Studi Kasus Pada Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka”** dalam rangka memenuhi kewajiban dan syarat-syarat untuk lanjut melakukan penelitian sesungguhnya dan shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabiin yang telah mengubah peradaban manusia, dari peradaban yang tidak layak untuk di kenang menjadi peradaban yang sangat layak untuk di kenang.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas bimbingan, bantuan, perhatian, dukungan semangat, serta doa langsung maupun tidak langsung pada penyelesaian proposal ini kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Kendari Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.Pd
2. Bapak Dr. H. Rusdin Muhalling Sekalu Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kendari.

3. Bapak Abdul Wahid Mongkito S.Si., M.EI Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Bapak Dr. Wahyudin Manguni SE, M.Si, Selaku Pembimbing Satu dan Bapak Abdul Wahid Mongkito S.Si., M.EI Selaku Pembimbing Dua yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi untuk menjadi yang terbaik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberi ilmu pengetahuan, pengalaman, serta inspirasi selama penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Kendari.
6. Kedua Orang Tua yang telah mendukung serta memberi suplemen moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Kaka, adik serta keluarga besar Passima yang telah memberi Doa, motivasi serta semangat.
8. Untuk sahabat-sahabat kecilku, Waode Reski Bakri, Resky Wahyu Yanti Idris, Mifkah Nurmawaddah, Nur Faizza yang telah memberikan doa, serta motivasi
9. Himsamu Sultra Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat terima kasih atas dukungan dan dedikasinya yang beguitu luar biasa, serta telah merangkul saya di setiap langkah sehingga penulis bisa berada di titik ini.
10. Untuk saudari-saudariku di BTN Sultan Residance Sawitriani, Kurnia Fadillah, Herlis safitri, Desti Wulandari, Nur Faizza Bakri, yang telah memberikan suport serta dukungan.

11. Untuk Purwo Adi Waluyo, yang telah memberikan dukungan serta semangat yang sangat luar biasa kepada penulis.
12. Untuk Novia, Nonii, Putri Utami, Rizkika Mutiara, kak Feren A.Md.Keb, Alham Jaya S.H, Iin Fadillah S.E, Rahma Rafifah Abu, Saddam Muh, S.Ag Yang telah Memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa kepada penulis.
13. Untuk Saudara-Saudari ku Posko 112 KKN, Tias Rabbany, Gustin, Etri Herman, Asriani, Defri Zainun, Slamet Fadillah, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis
14. Saudara-saudaraku kelas ESY C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini sehingga tulisan sederhana ini dapat terwujud dan bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis.

*Wassalamualikum warohmatullahi wabarakatuh.*

Kendari, 3 Oktober 2023

Penulis,

Ummu Kharisah

NIM.19050101122



## ABSTRAK

**UMMU KHARISAH, NIM : 19050101122.** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari melalui pembimbing I Bapak Dr. Wahyudin Manguni SE, M.Si, dan pembimbing II Bapak Abdul Wahid Mongkito, S. Si., M.EI

---

Penelitian ini dilatarbelakangi Kemiskinan yang merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Sebagai negara berkembang tentu bukan hal yang aneh jika di negara tersebut masih memiliki warga masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau dibawah garis kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan produk domestik regional bruto merupakan salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah yang dilihat dari sisi ekonominya. Hal itu juga sejalan dengan semakin tinggi produk domestik regional bruto maka akan semakin sejahtera penduduknya dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang di wilayah tersebut. Dan Problematika yang banyak dihadapi yakni pengangguran karena pengangguran bisa menjadi beban dalam kemajuan ekonomi suatu daerah tersebut jika suatu daerah memiliki pengangguran dengan jumlah banyak maka kemajuan daerah tersebut akan sangat lambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil pengelolaan data tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) secara persial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji t) dan diperoleh hasil nilai t sebesar -11,089 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Selanjutnya Pengangguran (X2) secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji t) dan diperoleh hasil nilai t sebesar -1,349 dengan tingkat signifikan 0,214 yang berarti lebih besar dari 0,05

(0,214 > 0,05). Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji f) dan diperoleh hasil nilai f sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

**Kata kunci :** *Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan*



## ABSTRACT

**UMMU KHARISAH, NIM: 19050101122.** Effect of Gross Regional Domestic Product, Unemployment on Poverty Rate in Kab. Kolaka. Faculty of Islam Economics and Business, Kendari State Islamic Institute through Supervisor I Mr. Dr. Wahyudin Manguni SE, M.Si, and Supervisor II Mr. Abdul Wahid Mongkito, S.Si., M.Ei

---

The background of This research is motivated by poverty which is one of the fundamental problems that is the center of attention of the government in any country. As a developing country, it is certainly not uncommon for that country to still have citizens who live in poverty or below the poverty line. Economic growth or an increase in the gross regional domestic product is one measure to assess the success of the economic development of a region from an economic standpoint. This is also in line with the higher the regional gross domestic product, the more prosperous the population will be, in other words, the number of poor people will decrease in the region. And the problem that many are facing is unemployment because unemployment can be a burden in the economic progress of a region. If an area has a large number of unemployed, the progress of the area will be very slow. The purpose of this study was to find out how much influence the Gross Regional Domestic Product and Unemployment have on the Poverty Level in Kab. Kolaka. This type of research uses quantitative research with data collection methods in the form of documentation and literature study. The results of data management show that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) (X1) partially has a significant effect on the poverty rate (Y) in Kab. Kolaka. This is proven by testing the hypothesis (t-test) and the results obtained are a t value of -11.089 with a significant level of 0.000 which means less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Furthermore, unemployment (X2) partially has no significant effect on the level of poverty (Y) in Kab. Kolaka. This is proven by testing the hypothesis (t-test) and the results obtained are a t value of -1.349 with a significant level of 0.214 which means greater than 0.05 ( $0.214 > 0.05$ ).

Furthermore, the Gross Regional Domestic Product (GRDP), and unemployment together (simultaneously) have a positive and significant effect on the level of poverty in Kab. Kolaka. This is proven by testing the hypothesis (f test) and the results obtained are an f value of 68.316 and a significant value of 0.000, which means less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ).

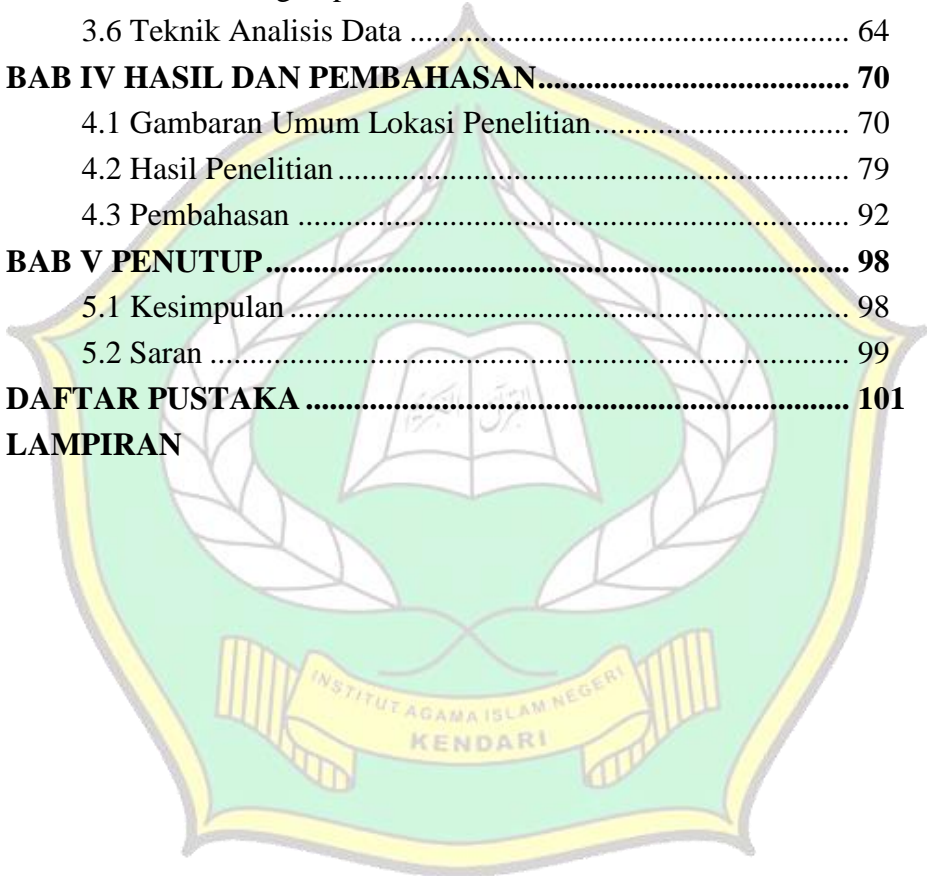
**Keywords:** *Gross Regional Domestic Product, Unemployment, and Poverty Rate* ( $0.000 < 0.05$ ).



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Defenisi Operasional.....	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Landasan Teori .....	18
2.2.1 Teori PDRB.....	18
2.2.2 Teori Pengangguran .....	29
2.2.3 Teori Tingkat Kemiskinan .....	44
2.3 Grand Teori.....	51
2.4 Kerangka Berfikir .....	56
2.5 Hipotesis .....	58

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	60
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	60
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4 Desain Penelitian .....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.6 Teknik Analisis Data .....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
4.2 Hasil Penelitian .....	79
4.3 Pembahasan .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



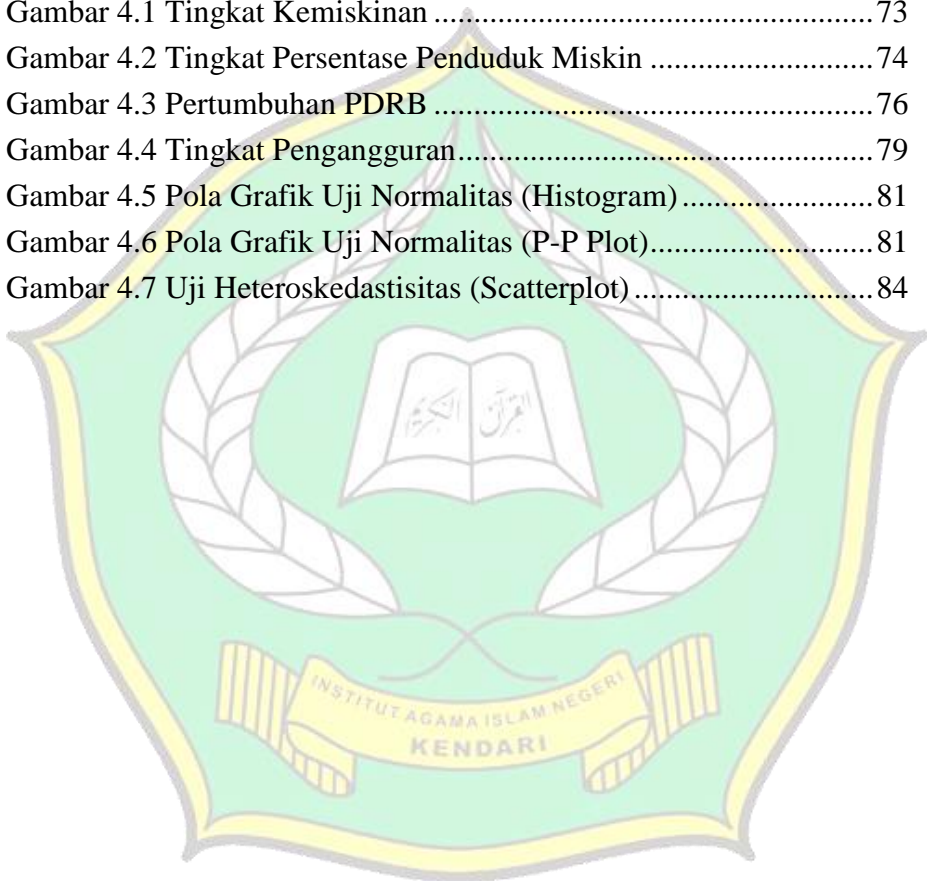
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kab. Kolaka .....	71
Tabel 4.2 Jumlah Dan Persentase Penduduk miskin di Kab. Kolaka.....	72
Tabel 4.3 Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kab. Kolaka.....	75
Tabel 4.4 Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran .....	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	86
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	87
Tabel 4.11 Hasil Uji Persial (Uji t) .....	89
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	90
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	91



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	57
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	62
Gambar 3.2 Hubungan Antar Variabel .....	62
Gambar 4.1 Tingkat Kemiskinan .....	73
Gambar 4.2 Tingkat Persentase Penduduk Miskin .....	74
Gambar 4.3 Pertumbuhan PDRB .....	76
Gambar 4.4 Tingkat Pengangguran.....	79
Gambar 4.5 Pola Grafik Uji Normalitas (Histogram).....	81
Gambar 4.6 Pola Grafik Uji Normalitas (P-P Plot).....	81
Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot).....	84





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu negara di kawasan Asia, Indonesia, memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Meskipun Indonesia adalah negara berkembang, banyak orang di sini yang masih hidup dalam kemiskinan. Pada kenyataannya, bahkan negara-negara kaya pun memiliki kantong-kantong kemiskinan.

Kemiskinan merupakan isu utama yang menarik perhatian pemerintah di mana-mana. Dibandingkan dengan orang kaya atau elit di negara mereka sendiri, mayoritas orang di hampir semua negara berkembang memiliki tingkat kehidupan yang buruk. Manifestasi dari tingkat kehidupan yang buruk ini adalah pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro, 2004).

Keterbatasan akses terhadap sumber daya pembangunan menjadi penyebab kemiskinan di Indonesia. Ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dari suatu kualitas hidup disebut sebagai kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu tantangan yang paling sulit untuk dipecahkan karena kemiskinan membuat individu terbuka terhadap masalah-masalah sosial lainnya termasuk gaya hidup yang kejam, kecanduan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kelahiran yang tidak direncanakan, buta huruf, pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Kemiskinan juga terkait dengan keterbatasan lapangan kerja, sehingga orang-orang miskin umumnya mengalami pengangguran. Tidak mungkin untuk mengurangi kemiskinan tanpa mengatasi masalah terkait seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Strategi yang diperlukan harus menjangkau berbagai industri dan melibatkan beberapa pemain dengan cara yang terintegrasi, terkoordinasi, dan terpadu.

Masalah kemiskinan kini mempengaruhi kemajuan ekonomi Indonesia. Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah pendapatan rendah dan kemiskinan menjadi penekanan utama pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan dijadikan satu tujuan ekonomi yang sama (Suharjo, 1997).

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu daerah berkembang secara ekonomi. Namun, PDRB yang tinggi tidak berarti bahwa semua penduduk di daerah tersebut telah mencapai kemakmuran. Peningkatan pembangunan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap masalah krusial yaitu kemiskinan, meskipun PDRB hanya memberikan gambaran yang luas tentang kesejahteraan masyarakat. Potensi pendapatan yang dapat diperoleh suatu daerah dari peningkatan pendapatan warganya akan semakin besar dengan semakin tingginya PDRB daerah tersebut (Thamrin, 2001 dalam Johan, 2016).

Hal ini juga konsisten dengan gagasan bahwa penduduk suatu wilayah akan semakin kaya dan proporsi penduduk miskin akan menurun jika PDRB semakin tinggi. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melacak pertumbuhan dan pendapatan ekonomi suatu daerah adalah PDRB.

Perlu diperhatikan bahwa PDRB berbeda dengan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya berhubungan dengan perkembangan ekonomi. Frasa-frasa ini sering digunakan dalam banyak situasi. Pertumbuhan mengacu pada pertumbuhan pendapatan nasional riil sebagai ukuran tingkat pembangunan suatu negara secara keseluruhan. Namun, pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara terbelakang. Artinya, dalam hal pembangunan ekonomi, para ekonom tertarik pada modernisasi aktivitas ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional riil, seperti transformasi sektor pertanian tradisional, peningkatan PDRB, dan pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006).

Di negara-negara berkembang, kemiskinan dipengaruhi oleh PDB. Peningkatan PDB merupakan tanda bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah berjalan dengan baik. Namun, pertumbuhan dengan sendirinya tidak akan mengakhiri kemiskinan. Meskipun telah terjadi ekspansi jangka panjang sebelum krisis, banyak orang yang masih berisiko mengalami kemiskinan (Kuncoro, 2010).

Karena ada korelasi antara PDB dan kemiskinan, pertumbuhan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengentaskan kemiskinan. Karena menurunkan ketimpangan sangat penting untuk mengurangi

kemiskinan, maka sangat penting untuk menghentikan pertumbuhan yang memperburuk ketimpangan. Ketimpangan dapat dikurangi, pertumbuhan dapat dipercepat, dan kemiskinan dapat dikurangi dengan memberikan akses kepada masyarakat miskin terhadap modal dan hak milik (Kuncoro, 2010).

Masalah yang sering menjadi perhatian sejumlah orang adalah pengangguran karena hal ini dapat menghambat kemampuan suatu daerah untuk maju secara ekonomi. Jika ada banyak pengangguran di suatu tempat, pertumbuhan akan sangat lambat. Inisiatif ekonomi untuk menghilangkan pengangguran telah diterapkan, dimulai dengan pelatihan yang terorganisir dan bervariasi untuk dapat memperoleh materi untuk menutupi keseharian mereka serta dibarengi dengan peluang kerja yang diciptakan secara progresif untuk setiap daerah. Pengangguran adalah masalah ekonomi yang sangat penting.

Tidak adanya pengeluaran agregat adalah sumber utama pengangguran. Pengusaha menghasilkan produk serta layanan dengan tujuan untuk menghasilkan profit, tetapi mereka hanya mampu menghasilkan keuntungan jika mereka dapat menjual produk yang mereka ciptakan. Jumlah produk dan jasa yang dihasilkan meningkat seiring dengan permintaan. Penggunaan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya output.

Perekonomian Sulawesi Tenggara seharusnya mampu menghasilkan pendapatan yang besar. Namun, skenario Sulawesi Tenggara saat ini tidak seperti yang kami perkirakan, hal ini belum dapat terwujud. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah

provinsi Sulawesi Tenggara untuk mengeksploitasi sumber daya yang kaya di wilayah ini secara efektif. Kenyataannya, banyak orang di Sulawesi Tenggara saat ini menganggur di daerahnya sendiri, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Kolaka di Sulawesi Tenggara. Karena lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit karena tingkat kelahiran yang lebih besar dari populasi, tingkat pengangguran di Kabupaten Kolaka bahkan lebih tinggi menurut BPS (2020).

Tingkat pengangguran di Kabupaten Kolaka merupakan salah satu masalah terburuk. Masalah ketenagakerjaan berupa pengangguran telah berkembang menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Sekarang ada lebih banyak orang yang menganggur atau setengah menganggur. Di sisi lain, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi menyia-nyiakan sumber daya dan potensi yang belum dimanfaatkan, membebani keluarga dan masyarakat, menjadi kontributor utama kemiskinan, dapat meningkatkan keresahan sosial dan kriminalitas, dan pada akhirnya menghambat pembangunan.

Provinsi Sulawesi Tenggara di Indonesia terdiri dari Kabupaten Kolaka. Kecamatan Kolaka merupakan ibu kota Kabupaten Kolaka. Kab. Kolaka memiliki jumlah penduduk sekitar 241.567 jiwa. tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka pada tahun 2010 mencapai 18,91%, di tahun 2011 menurun pada 17,69%, di 2012 menuurn pada 15,72%, kemudian di tahun 2013 angka kemiskinan meningkat pada 16,20%, pada tahun 2014 angka kemiskinan menurun pada 14,66%, di tahun berikutnya menuurn pada 14,68%, kemudian di tahun 2016 meningkat pada 15,05%, di tahun 2017 menurun pada 13,78%, pada tahun 2018

mengalami penurunan sedikit menjadi 12,51%, persentase penduduk miskin di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Kolaka terus mengalami penurunan. Sejak dimulainya epidemi COVID-19, proporsi penduduk miskin tidak lagi mengalami penurunan. Proporsi penduduk miskin meningkat sebesar 0,69% pada September 2020, yang merupakan peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan ini terus berlanjut hingga September 2021. Proporsi dan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, pada Maret 2022 akhirnya menunjukkan penurunan setelah dua tahun setelah wabah COVID-19.

Dengan judul "Pengaruh PDRB, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2010-2020 di Kabupaten Kolaka", penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka berdasarkan isu-isu atau kejadian-kejadian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada dampak PDRB serta pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode 2010-2020.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang menjadi perumusan masalah yang dikaji yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh antara PDRB dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh antara PDRB, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengevaluasi dampak dari PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020.
2. Untuk menganalisis dampak pengangguran pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020.
3. Untuk mengidentifikasi dampak dari PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka pada periode tahun 2010-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa temuan penelitian yang dilakukan ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kaitan antara PDRB, mereka yang tidak bekerja, serta tingkat kemiskinan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan ini juga bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan, karena itu dapat membandingkan teori dengan situasi yang ada di lapangan. Penelitian yang dilakukan ini juga peneliti harapkan mampu menambah wawasan baru, ide atau gagasan yang berharga, dan solusi terhadap masalah yang terkait.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1) Bagi peneliti

Wawasan peneliti akan semakin luas sebagai hasil dari penelitian ini, yang merupakan langkah pengembangan, penerapan, dan pengamalan pemikiran ilmiah.

2) Bagi akademisi

Penelitian yang dilakukan ini akan memperkaya khazanah pengetahuan dan sumber daya ilmiah yang dapat diakses oleh mahasiswa sarjana yang mempelajari ekonomi Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber untuk studi lebih lanjut mengenai dampak PDRB, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka antara tahun 2010 dan 2020.



### 3) Bagi masyarakat umum

Masyarakat umum diharapkan dapat memperoleh informasi dari penelitian ini tentang bagaimana PDRB serta orang yang menganggur akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di lingkungan sekitar antara tahun 2010 dan 2020.

## 1.6 Definisi Oprasional

Definisi Operasional Definisi yang didasarkan pada ciri-ciri atau hal-hal yang dapat dilihat dan diukur dikenal sebagai definisi operasional. Berikut adalah diantaranya:

### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB ialah jumlah nilai tambah yang diciptakan oleh suatu daerah maupun keseluruhan oleh perekonomian di satu daerah. Daerah tersebut mengalami perkembangan ekonomi yang terlihat dari kuatnya laju ekspansiekonomi yang diwakili oleh nilai PDRB yang tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikannya sebagai total nilai dari produk maupun layanan akhir yang diciptakan oleh semua unit ekonomi dari satu daerah, maupun total nilai yang diciptakan dari seluruh unit usaha.

### 2. Pengangguran

Karena tidak ada cukup banyak posisi yang kosong di suatu lokasi atau wilayah tertentu, maka ada orang yang tidak memiliki pekerjaan, yang menjadi masalah bagi perekonomian dan kualitas hidup mereka. Keresahan politik dan sosial akan muncul di Kabupaten Kolaka jika tingkat pengangguran tinggi,

yang akan merugikan kesejahteraan masyarakat dan peluang jangka panjang untuk pertumbuhan ekonomi.

### 3. Kemiskinan

Ketidakmampuan seseorang untuk memiliki suatu benda yang diinginkan atau untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimal dikenal sebagai kemiskinan. Menurut Bappenas (2004), kemiskinan adalah suatu kondisi dimana individu tidak mampu melaksanakan kebutuhan yang mendasar untuk dapat berkembang dan bertumbuh dalam hidupnya.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang akan dibahas secara rinci dalam penyusunan proposal ini:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan terdapat dalam bagian ini

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, grand teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian terdapat dalam bagian ini

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data terdapat dalam bagian ini.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terdapat dalam bagian ini

**BAB V PENUTUP**

Kesimpulan dan saran terdapat dalam bagian ini



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan menjelaskan kajian penelitian yang telah dilakukan di sekitar subjek yang diteliti. Dengan demikian, kajian atau pengembangan dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan dengan jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukanlah duplikasi atau pengulangan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber literatur, terdapat beberapa pendapat mengenai Dana Alokasi Umum, pengangguran, dan dampak tingkat kemiskinan pada PDRB, yakni di antaranya;:

1. Arfan Ridhoni tahun 2018 meneliti tentang “Pengaruh PDRB, Pengangguran, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015 Perspektif Ekonomi Islam”. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa secara simultan (uji F), upah minimum, pengangguran, dan produk domestik regional bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan kabupaten atau kota di Provinsi Lampung pada tahun 2013-2015, dan secara parsial (uji T), faktor-faktor tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan. Pandangan Islam terhadap kemiskinan kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, serta bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam tidak diimplementasikan oleh pemerintah. Fokus utama pemerintah adalah pada inisiatif untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat yang kurang mampu. Al-Qur'an juga mendorong orang kaya untuk membantu orang yang membutuhkan karena orang miskin memiliki hak atas kekayaan orang kaya, dan itulah sebabnya mereka diberi dukungan nyata dari kas negara pada masa Nabi. Penelitian dari masa lalu dan sekarang dapat dibandingkan karena keduanya meneliti bagaimana PDB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan berinteraksi. kemudian keduanya menggunakan banyak model untuk analisis regresi linier. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel PDRB, pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu 2011-2015 dan dilakukan di kota atau kabupaten di Provinsi Lampung. Penelitian ini juga menggunakan sudut pandang ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan rentang waktu 2010-2020 dan dilakukan di Kab. Kolaka. Temuan pengujian data juga berbeda karena penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 21 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan output dari program Eviews 8. Penelitian ini memiliki keunikan karena berkonsentrasi pada bagaimana PDRB, pengangguran, dan upah minimum mempengaruhi tingkat kemiskinan, berbeda dengan penelitian yang penulis sebutkan sebelumnya yang membahas bagaimana PDRB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Handaruhing Kudus Priyo Riksananta tahun 2017 meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dana Bantuan Sosial Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Di Profinsi Jawa Timur Periode Tahun 2010-2014”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara PDRB dengan kemiskinan, hubungan positif namun signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan, hubungan negatif namun signifikan antara pendidikan dengan kemiskinan, hubungan positif namun signifikan antara dana bansos dengan kemiskinan, serta hubungan negatif namun signifikan antara belanja modal dengan kemiskinan. Karena hanya mempertimbangkan dampak dari variabel PDRB, pengangguran, pendidikan, dana bansos, dan belanja modal terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, maka model yang dibentuk dalam penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih teliti dan menggunakan teknik dan data yang lebih komprehensif sehingga dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari penggunaan data sekunder, metodologi kuantitatif, dan fokus pada dampak PDRB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan. Variabel yang digunakan dalam kedua jenis penelitian ini berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel PDRB,

Pengangguran, Pendidikan, Dana Bantuan Sosial, Belanja Modal, dan Kemiskinan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan. Jadi, jangka waktu 2010-2014 digunakan dalam penelitian sebelumnya, tetapi periode 2010-2020 digunakan dalam penelitian ini. Penelitian milik peneliti ini bertempat di Kabupaten Kolaka, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang penulis angkat adalah mengenai dampak PDRB serta individu yang menganggur terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian milik peneliti ini menganalisis dampak PDRB, pengangguran, pendidikan, dana bansos, dan belanja modal terhadap kemiskinan. Namun, kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai PDRB, pengangguran, dan kemiskinan..

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maftuh Bahrul Ilmi tahun 2021 meneliti tentang “Pengaruh PDRB, IPM DAN TPT Terhadap Kemiskinan Di Lima Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Indonesia Periode 2010-2019”. Berdasarkan temuan penelitian, hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) membuktikan bahwa angka Adjusted R Square = 0.906758, yang artinya bahwa kemampuan variabel terikat yakni PDRB, IPM, dan TPT untuk menguraikan variabel bebas, yakni kemiskinan yang ada di 5 provinsi pada periode 2010-2019 adalah sebesar 90.68%, sedangkan yang lain sebesar 9.32% disebabkan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitiannya. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa keduanya mengandalkan data kuantitatif,

berkonsentrasi pada bagaimana PDRB mempengaruhi tingkat kemiskinan, dan menggunakan analisis linier berganda. Variabel yang terdapat dalam kajian peneliti berbeda dengan penelitiannya yang menggunakan variabel PDRB, IPM, dan TPT. Analisis saat ini menggunakan variabel PDRB, pengangguran, dan kemiskinan. Berbeda dengan studi ini, yang dilakukan di Kab. Kolaka, studi sebelumnya mencakup tahun 2010 hingga 2019 dan dilakukan di lima provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan terbesar. Hasil pengujian data juga berbeda karena penelitian ini menggunakan program SPSS 21 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Eviews 10 Output. Unsur inovasi dari penelitian ini terletak pada penekanannya pada hubungan antara PDRB, IPM, dan TPT dengan kemiskinan, berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti hubungan antara PDRB dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Chaerani Alimuddin tahun 2018 meneliti tentang “Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar”. Temuan studi uji regresi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak positif dan substansial. Semakin banyak kemiskinan, semakin besar dampaknya. Dengan demikian, teori awal adalah akurat. Berdasarkan temuan uji regresi dari tingkat individu yang menganggur serta tingkat kemiskinan, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang substansial dari keduanya, dengan tingkat pengangguran yang lebih besar menyebabkan tingkat kemiskinan



yang lebih besar. Dengan demikian, teori ini dapat diterima. Temuan dari uji regresi yang telah disebutkan mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif dan substansial. Hal ini didukung dengan adanya tingkat kemiskinan. Penelitian terdahulu dan penelitian kontemporer dapat dibandingkan karena keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisis bagaimana pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan. Faktor-faktor yang dimanfaatkan dalam penelitian milik peneliti berbeda dengan penelitian relevan ini, yang menggunakan variabel seperti pengangguran dan kemiskinan. Terdapat juga perbedaan dalam hal lokasi penelitian. PDRB, pengangguran, dan kemiskinan adalah variabel yang dikaji. Sementara penelitian sebelumnya tidak memanfaatkan rentang waktu, penelitian yang dilakukan ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2010 hingga 2020. Meskipun studi yang penulis sebutkan adalah tentang dampak PDRB, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, kedua studi tersebut menyoroti dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, sehingga penelitian ini menarik karena berfokus pada hubungan ini.

5. Hafiz Nabawi tahun 2020 yang meneliti tentang “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang”. Menurut temuan studi, jumlah penduduk memiliki dampak negatif, meskipun tingkat pendidikan dan PDRB tidak memiliki dampak yang menguntungkan. Untuk memenuhi harapan

yang harus dipenuhi, yaitu kondisi transformasi ekonomi yang mantap dan pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi harus berkelanjutan dan didukung oleh perencanaan. Secara khusus, Kota Malang ialah salah satu kota terbesar di Indonesia. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pengentasan kemiskinan secara komprehensif berdasarkan aspek-aspek yang ada di masyarakat. Informasi yang dipergunakan ialah data sekunder; sekelompok data runtun waktu (time series) yang telah dikutip antara tahun 2011 dan 2018. Dengan bantuan program SPSS, data dari BPS Kota Malang dianalisis melalui regresi linier berganda untuk mengidentifikasi dampak dari tiap variabel terhadap kemiskinan. Penelitian di masa lalu dan masa kini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tingkat kemiskinan dan menggunakan data sekunder, teknik kuantitatif, dan berbagai analisis linier. Perbedaan utama antara kedua ialah berfokus pada "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang", sedangkan penelitian sebelumnya meneliti "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan." Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian saat ini dilakukan di Kabupaten Kolaka, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Malang. Periode tahun penelitian saat ini dimulai pada tahun 2010-2020, sedangkan periode tahun penelitian sebelumnya dimulai pada tahun 2011-2018. Penelitian ini memiliki keunikan karena berkonsentrasi pada hubungan antara

jumlah penduduk, pendidikan, dan PDRB dengan kemiskinan, sedangkan penelitian yang penulis sebutkan adalah hubungan antara PDRB dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan, namun kedua penelitian tersebut sama-sama menyinggung PDRB.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Produk Domestik Regional Bruto**

#### **1. Pengertian PDRB**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu set data ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah. Produk BPS mendefinisikannya sebagai total nilai produk serta layanan akhir (neto) yang diciptakan dari semua bagian ekonomi, atau ialah total nilai tambah yang diciptakan dengan seluruh unit usaha dari satu wilayah. Akibatnya, nilai PDRB bervariasi di setiap lokasi. PDRB mengacu pada nilai total produk dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah atau daerah tertentu selama periode waktu yang umumnya satu tahun. Daerah tersebut mengalami perkembangan ekonomi, yang terlihat dari tingkat laju ekonomi yang pesat yang diwakili dengan nilai PDRB yang tinggi.

Penjelasan para ahli mengenai PDRB disajikan di bawah ini:

- a. Menurut Daryono (1994:19-20), PDRB pada dasarnya mencerminkan jumlah Produksi atau output yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam jangka waktu

tertentu, meliputi aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah.

Indikatornya adalah seperti yang tercantum oleh Daryono (1994):

- 1) Tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domesti Bruto)
- 2) Data PDB atas dasar harga konstan adalah jenis data PDB yang digunakan.
- 3) Pertumbuhan total produksi tahunan, atau PDB (Produk Domestik Bruto).

Untuk tujuan mengevaluasi secara tidak langsung hasil dari inisiatif pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan dengan menggunakan PDRB sebagai indikator. Laju ekonomi ialah mekanisme peningkatan output satu perekonomian, yang ditunjukkan dengan bertumbuhnya pemasukan per kapita. Proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Setiap tahun, lebih banyak uang dibutuhkan karena populasi yang terus bertambah dan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Hal ini hanya dapat dicapai dengan meningkatkan total produksi (barang dan jasa) atau PDB setiap tahunnya.

- b. Fokusnya ialah pada tiga komponen, yakni proses, produksi per kapita, dan jangka panjang, menurut Sadono Sukirno (2000), yang mendefinisikan laju ekonomi sebagai

bertumbuhnya pengeluaran dari perkapita dalam periode yang panjang.

Laju atau ekspansi ekonomi ialah peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta kemakmuran yang tercapai dapat dicapai melalui perluasan kegiatan ekonomi. Akibatnya, Dari waktu ke waktu, kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan terus meningkat. Kapasitas faktor produksi yang meningkat merupakan hasil dari peningkatan yang konstan dalam kuantitas dan kualitas. PDRB adalah barometer yang sering dipergunakan untuk menilai seberapa baik satu wilayah berkembang secara ekonomi.

Menurut Sukirno (2000), tanda-tandanya antara lain:

- 1) Total biaya produk yang telah ada serta layanan yang dihasilkan dari tiap waktu tertentu oleh berbagai unit industry di suatu daerah. Pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, energi, konstruksi, perdagangan hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan jasa-jasa adalah sembilan bidang usaha (sektor) yang menjadi dasar pembagian unit-unit produksi.
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun tertentu, jumlah total barang jadi dan jasa yang

dihasilkan oleh suatu perekonomian, direpresentasikan dalam harga pasar., berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

3) Jasa yang didapatkan dari komponen-komponen output yang berkecimpung dalam mekanisme output dari satu daerah dalam kurun tertentu. Upah dan gaji, sewa tanah, bunga investasi modal, dan keuntungan, semuanya berfungsi sebagai kompensasi untuk input produksi.

4) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diestimasi dengan menggunakan seluruh faktor yang membentuk permintaan akhir, termasuk ekspor neto (ekspor dikurangi impor), investasi swasta, output consume rumah tangga dan pemerintah.

c. Metode pembangunan tradisional, seperti yang didefinisikan oleh Kuncoro (2001), adalah pembangunan yang mengutamakan peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sementara itu, peningkatan data PDRB mengimplikasikan adanya pembangunan ekonomi.

PDRB dapat menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan di suatu daerah tanpa mempertimbangkan tingkat pendapatan dari kelompok-kelompok individu, angka

PDRB digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi kemiskinan. Akan tetapi, penggunaan PDRB per kapita terbatas pada pengukuran pendapatan kelompok tertentu di wilayah tertentu, sehingga terbatas pula dalam menganalisis kemiskinan hanya pada kelompok-kelompok tersebut.

Menurut Kuncoro (2001), indikasi

- 1) Memperkirakan pendapatan regional
- 2) Nilai yang dihasilkan seluruh sektor industri d.

    Todaro (2002)

- d. PDRB ialah total seluruh produk akhir yang diciptakan di tingkat regional oleh satu tingkat ekonomi, termasuk produk yang dihasilkan oleh penduduk wilayah ini serta warga dari wilayah lain yang bertempat di wilayah yang sama.

Alat ukur yang tepat diperlukan untuk menentukan apakah suatu perekonomian sedang tumbuh atau tidak. PDB ialah total produk jadi serta layanan yang diciptakan oleh satu aktivitas ekonomi dalam periode 1 tahun serta direpresentasikan dalam harga pasar, berfungsi sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2002), indikasinya adalah

- 1) PDB atas dasar harga berlaku (nominal), yang mengukur nilai tambah produk serta layanan menurut harga yang ditetapkan pada saat itu.
  - 2) PDRB atas dasar harga konstan (riil), yang berarti nilai tambah produk serta layanan berdasarkan harga yang berlaku pada saat PDRB ditetapkan.
- e. Sadono Sukirno (2012:52), mendefinisikannya sebagai semua nilai tambah yang dihasilkan dari sejumlah aktivitas ekonomi dalam satu daerah, tanpa menaruh perhatian pada hal yang memiliki factor produksi.

PDB, yang mengacu pada jumlah atau nominal dari layanan serta produk yang diciptakan dalam jangka waktu tertentu, adalah takaran yang dipergunakan untuk mengukur laju dan aktivitas ekonomi. PDB ialah indicator yang dipergunakan dalam kajian ini sebab menampilkan seluruh nilai akhir dari kuantitas layanan serta produk yang diciptakan dari semua entitas ekonomi dalam satu daerah. Ekspansi atau laju ekonomi actual mengacu pada perkembangan fiscal dari produk dan layanan yang sekarang disediakan oleh satu Negara, misalnya penciptaan produk modal yang lebih besar, insfrastruktur yang lebih maju, lebih banyak sekolah, dan produksi barang industri yang lebih tinggi. Meskipun demikian, sangat sulit untuk



menyajikan gambaran umum tentang pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dengan menggunakan beberapa bentuk data produksi. Untuk mengembangkannya, tingkat laju ekspansi ekonomi wajib disandingkan dengan tingkat pemasukan regional dari masing-masing periode.

PDRB, baik karena dasar harga berlaku maupun harga konstan, ialah satu dari sejumlah barometer yang penting untuk mengidentifikasi keadaan perekonomian suatu tempat dalam periode tertentu. PDRB ini ialah total nilai tambah yang diciptakan dari semua sisi usaha maupun nilai dari layanan serta produk yang diciptakan oleh semua bagian unit ekonomi dalam satu daerah tertentu. PDRB dari dasar harga konstan mencerminkan nilai plus dari satu produk serta layanan yang dikalkulasikan dengan mengaplikasikan harga pada satu periode tertentu sebagai landasannya, yang dalam kasus ini mengambil tahun 2000 sebagai tahun dasarnya, PDRB atas dasar harga berlaku dapat dipergunakan untuk mengindikasikan adanya pergerakan serta fondasi ekonomi, sedangkan harga konstan dipergunakan untuk melihat laju ekonomi secara riil dari masa ke masa

Beberapa ukuran penting berikut ini mampu didapatkan dari data PDRB selaian sebagai satu dari sejumlah barometer ekonomi:

- a. Produk Regional Bruto sama dengan PDRB yang ditambahkan dengan pemasukan dari variabel produksi (pekerja serta modal) yang dimiliki oleh warga Kolaka yang didapatkan dari luar Kolaka yang kemudian dikurangi dengan pemasukan yang sebanding yang dimiliki oleh penduduk asing yang diperoleh dari Kolaka.
- b. Produk Regional Neto ialah PDRB yang dikurangi dari semua reduksi modal tetap yang dipergunakan dalam pembuatan atau penciptaan produk maupun layanan dalam kurun 1 tahun.
- c. Produk regional yang dihitung dengan menggunakan biaya faktor produksi sama dengan produk regional yang dihitung dengan menggunakan harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Subsidi pemerintah dikurangi dengan pajak tidak langsung yang disebabkan pemerintah untuk menentukan pajak tidak langsung neto. Pada pembuatan dan penjualan produk dan jasa, pajak tidak langsung dan subsidi dikenakan. Sementara subsidi menurunkan harga jual, pajak tidak langsung menaikkan harga jual. Pendapatan Regional adalah nama lain dari Produk Regional Neto yang dihitung dengan menggunakan komponen biaya produksi.

d. Perkiraan per kapita dihitung dengan membagi jumlah penduduk pertengahan tahun dengan variabel-variabel ekonomi yang disebutkan di atas. Ada dua cara untuk menghitung PDRB: secara eksplisit maupun tidak (melalui alokasi).

a. Metode langsung

Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan angka PDRB, yaitu :

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah total nilai tambah produk serta layanan akhir yang diciptakan oleh sejumlah bagian penciptaan produk dari satu daerah suatu Negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu, pada umumnya 1 tahun. Sembilan (9) sektor bisnis yang menjadi unit produksi dalam presentasi ini adalah:

- 1) Pertanian,
- 2) pertambangan dan penggalian,
- 3) industri pengolahan,
- 4) listrik, dan air bersih.
- 5) Struktur
- 6) Bisnis, Hotel, dan Restora
- 7) Komunikasi dan Transportasi
- 8) Jasa keuangan, persewaan, dan bisnis
- 9) Jasa, termasuk yang disediakan oleh pemerintah

## 2. Pendekatan Pengeluaran

Pengeluaran mempertimbangkan semua elemen permintaan akhir, termasuk:

- 1) Pengeluaran konsumen oleh organisasi nirlaba swasta dan keluarga
- 2) Konsumsi publi
- 3) Penciptaan modal tetap domestik bruto
- 4) Perubahan harga saham
- 5) Ekspor, bersih. (BPS, 2012:27)

## 3. Pendekatan pendapatan

Imbalan yang didapatkan oleh elemen-elemen output yang berkecimpung dalam mekanisme dalam satu daerah selama periode yang lebih spesifik disebut dengan PDRB. Gaji, swa, suku bunga modal, serta benefit adalah input produksi yang diperhitungkan. Semua perhitungan ini belum memperhitungkan pajak pemasukan serta sejenisnya. PDRB ditawarkan dalam dua format yang berbeda, terutama :

### 1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

Seluruh nilai output, pengeluaran, maupun pemasukan yang ditentukan dengan menggunakan harga tetap adalah definisi PDRB berdasarkan harga konstan. Menggunakan indeks harga konsumen untuk menguraikan menurut harga pada tingkat bawah. Melalui PDRB yang asli, perhitungan ini

merepresentasikan jumlah aktivitas ekonomi yang sebenarnya. (BPS, 2012: 27)

## 2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

BPS mendefinisikannya sebagai total nilai tambah bruto yang dihasilkan dari semua lini ekonomi dalam satu daerah. Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah atas produk serta layanan yang dipergunakan lini produksi sebagai masukan dalam mekanisme ini, serta nilai tambah tersebut merupakan balas jasa atas keterlibatan elemen-elemen produksi dalam proses produksi. (BADAN PUSAT STATISTIK, 2012:27)

Ketiga strategi tersebut secara konseptual menjumlahkan yang setara dari total yang dibelanjakan dengan total produk jadi serta layanan yang diciptakan; ketiga strategi tersebut juga harus memberikan jumlah yang setara dengan pendapatan yang diterima oleh pekerja serta sisi-sisi lain yang mempunyai kaitannya dengan produksi. Komponen pajak tidak langsung neto masih dimasukkan dalam PDRB dengan harga pasar.

Kebutuhan atau ketentuan primer untuk melanjutkan ekspansi ekonomi serta peningkatkn kesejahteraan ialah ekspansi ekonomi yang laju serta berkesinambungan. Ekspansi ini tanpa diimbangi dengan peningkatan lapangan

pekerjaan yang memadai akan menimbulkan kesenjangan dalam distribusi uang baru, yang pada gilirannya akan menghasilkan situasi ekonomi dimana kemiskinan meningkat (*ceteris paribus*). Strategi pembangunan dipahami sebagai pembangunan yang mengutamakan peningkatan PDRB kabupaten atau kota. Kemudian, pembangunan ekonomi harus memperhitungkan sejauh mana distribusi pendapatan telah meluas di berbagai lapisan masyarakat dan siapa yang diuntungkan dari konsekuensinya, bukan hanya mengukur peningkatan PDRB secara keseluruhan. Sehingga kualitas dan konsumsi rumah tangga merupakan faktor utama yang mendorong penurunan PDRB suatu wilayah. Dan ketika pendapatan masyarakat sangat rendah, banyak keluarga miskin yang terpaksa memodifikasi makanan pokok mereka menjadi komoditas termurah dengan jumlah yang lebih sedikit.

### **2.2.2 Teori Pengangguran**

Pengangguran dapat dikatakan sebagai "seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan," oleh Soekirno (2006, hlm. 13). Kurangnya pengeluaran agregat adalah penyebab utama pengangguran. Pengusaha menciptakan produk dan menyediakan jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Jumlah produk serta layanan yang mereka ciptakan

bertumbuh seiring dengan tingkat permintaan. Penggunaan pekerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya output:

- 1) Pengeluaran agregat merupakan salah satu penanda pengangguran menurut Soekirno (2006).
- 2) Keuntungan, pengusaha akan menghasilkan uang jika mereka dapat memasarkan produk dan jasa yang mereka ciptakan.

Sukirno, S. (2011: 328) membagi bentuk-bentuk pengangguran ke dalam dua kategori. Kategori pertama didasarkan pada alasan atau sumber pengangguran, sedangkan kategori kedua didasarkan pada karakteristik pengangguran.

Menurut Setiawan (2013: 2), tingkat perputaran angkatan kerja yang signifikan yang tidak mampu diimbangkan dengan tersedianya pekerjaan yang cukup besar dan daya serap tenaga kerja yang umumnya rendah, dapat menyebabkan pengangguran. Hal ini disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mempekerjakan mereka. Atau dengan kata lain, ada lebih banyak tawaran pekerjaan di pasar dibandingkan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia.

Menurut Setiawan (2013), berikut ini adalah tanda-tanda pengangguran:

- 1) Kegiatan utama bisnis atau perusahaan adalah mempekerjakan orang di tempat kerja saat ini atau sebelumnya.
- 2) Rasio angkatan kerja secara keseluruhan pada warga dengan usia kerja (15 tahun ke atas), atau disebut juga dengan tingkat perubahan angkatan kerja.

Selalu menjadi tantangan untuk menemukan solusi bagi masalah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kepadatan penduduk Indonesia semakin meningkat tanpa diiringi dengan kekurangan tenaga kerja yang signifikan atau meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Afrida (2003: 134) melaporkan bahwa ketidakseimbangan dari individu yang menawarkan serta meminta pekerjaan merupakan faktor utama terjadinya pengangguran. Selama mereka masih bekerja, para pekerja yang berusaha mencari pekerjaan dan berhasil mendapatkannya (mendapatkan pekerjaan) dapat diklasifikasikan sebagai penganggur. Kata "menganggur" adalah terjemahan dari "unemployed", tapi terdapat sejumlah syarat yang wajib dipenuhi agar mampu dianggap demikian. Ia harus secara aktif mencari pekerjaan agar dapat diklasifikasikan sebagai pencari kerja.

Menurut Afrida (2003), indeks-indeks pengangguran adalah:

- 1) TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah sebuah metrik yang mampu dipergunakan untuk menilai sejauh mana pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang tersedia..

Mankiw (2000) Masalah ekonomi makro seperti pengangguran memiliki dampak langsung pada kemampuan orang untuk bertahan hidup. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan tingkat kehidupan seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para politisi sering mempertimbangkan apakah langkah-langkah yang mereka usulkan akan membantu penciptaan lapangan kerja ketika membahas pengangguran dalam argumen politik.



Mankiw (2000) mencantumkan hal-hal berikut sebagai indeks pengangguran:

- 1) Proporsi pekerja yang menganggur dan secara aktif mencari pekerjaan

Semakin besar nilai indikator ini, semakin besar pula tingkat underutilisasi angkatan kerja. Indikator ini dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana kinerja pasar tenaga kerja dan apakah situasi ekonomi tertentu, seperti resesi, pergeseran siklus bisnis dan teknologi, dan lainnya, kemungkinan besar akan terus berlanjut. Perbedaan gender, usia, dan pendidikan dapat menunjukkan di mana ada kesenjangan dalam pekerjaan untuk berbagai kelompok.

Sukirno (2012), menjelaskannya sebagai fenomena yang mana anggota dari yang siap kerja berusaha untuk mencari pekerjaan namun tidak berhasil. Menurut definisi pengangguran menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), pengangguran terbuka termasuk di dalamnya. Pengangguran ini terdiri dari pihak yang dalam mencari kerja, sedang mendirikan perusahaan, serta yang belum mulai bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan karena mereka percaya bahwa sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, menurut definisi pengangguran yang disepakati secara global, individu yang masuk dalam kategori sebagai angkatan kerja dan aktif dalam melakukan pencarian lowongan kerja dengan nominal gaji tertentu namun tidak mampu mendapatkan posisi yang diminatinya dianggap menganggur. Karena mereka yang menganggur memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap pemasukan

nasional namun tidak mampu mengimplementasikannya, pengangguran merupakan pemrosoran sumber daya. Dengan mengklasifikasikan total pihak yang belum bekerja dengan seluruh angkatan serta menyatakan hasilnya dalam persentase, maka tingkat pihak yang belum bekerja di suatu daerah dapat dihitung.

Sukirni (2012) mencantumkan hal-hal berikut ini sebagai penanda pengangguran.:

- 1) Jumlah karyawan yang kehilangan pekerjaan dan dalam aktivitasnya mencari kerja (termasuk individu yang tidak bekerja kewajiban keluarga atau untuk melanjutkan pendidikan, serta mereka yang dipecat atau diberhentikan oleh pemberi kerja).
- 2) Tenaga kerja, masing-masing individu yang mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan maksud untuk menciptakan produk serta jasa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut Irawan dan Suparmoko, "mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku" dianggap sebagai pengangguran. Suparmoko, di sisi lain, mendefinisikan pengangguran sebagai "ketidakmampuan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang pas buat dirinya."

Menurut perspektif tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka yang menganggur ialah mereka yang masuk dalam angkatan yang siap bekerja serta sedang melakukan pencarian pekerjaan yang berdasar

pada kapasitas serta pengalaman mereka tetapi tidak berhasil karena kurangnya prospek kerja.

Irawan dan Suparmoko menyebutkan beberapa ciri-ciri pengangguran sebagai berikut:

- 1) Individu yang tidak mempunyai pekerjaan dan aktif dalam mencarinya, mereka yang sedang mendirikan perusahaan baru, maupun mereka yang tidak mencarinya sebab telah ditawarkan pekerjaan namun belum memulainya.

Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak pekerjaan yang tersedia daripada yang diminta, yang akan menurunkan kualitas hidup serta memberikan tekanan emosional serta jiwa pada mereka. Hal ini terjadi ketika tingkat ekspansi angkatan kerja (ekspansi populasi) secara substansial lebih tinggi daripada pekerjaan yang tersedia, sehingga tidak memungkinkan tenaga pekerja yang sudah ada untuk bekerja secara penuh. Tingkat inflasi, ekspansi ekonomi, tingkat upah, dan investasi domestik adalah beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pengangguran di suatu daerah.

Penjelasan mengenai teori bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Teori Klasik

Keyakinan bahwa mereka yang tidak memiliki pekerjaan mampu diminimalisir melalui sisi penawaran pasar bebas serta tahapan dalam menentukan harga untuk menjamin terbentuknya emansipasi yang akan menyerap seluruhnya dijelaskan oleh teori klasik. Perspektif konvensional menyatakan bahwa mereka

yang tidak bekerja dikarenakan adanya pengangguran diakibatkan oleh ketidaksesuaian alokasi dari sumber daya dan mempunyai sifat yang tidak tetap sebab sistem harga mampu menghilangkannya (Gilarso, 2004).

Oleh karena itu, menurut Teori ini, apabila terdapat jika terjadi kelebihan tawaran tenaga kerja, maka upah akan turun, yang berpotensi menurunkan output perusahaan. Oleh karena itu, sebagai akibat dari kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produksi sebagai hasil dari keuntungan yang diperoleh dari biaya yang murah, maka akan terjadi peningkatan kebutuhan pekerja. Jika harga-harga agak stabil, kenaikan tenaga kerja ini dapat menyerap tenaga kerja tambahan yang ada di pasar (Tohar, 2000).

#### b. Teori Keynes

Berlawanan dengan apa yang ditegaskan oleh Teori Klasik dalam menanggapi masalah pengangguran, Teori Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat yang rendah adalah penyebab sebenarnya dari masalah pengangguran. Untuk mencegah output yang buruk dari perlambatan pembangunan ekonomi dan sebaliknya menyalahkan permintaan yang rendah. Keynes berpendapat bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mengatasi hal ini. Pertumbuhan tenaga kerja akan menyebabkan upah menurun, yang justru merusak daripada memberikan keuntungan sebab menurunnya gaji akan mengurangi daya beli

warga pada produk tersebut. Pada akhirnya, pembuat barang akan mengalami kerugian dan tidak dapat mempekerjakan karyawan.

Agar industri pariwisata mampu menghasilkan kesempatan kerja, Keynes berpendapat bahwa pemerintah perlu melakukan tindakan untuk menjaga tingkat permintaan agregat (Soesastro et al., 2005). Perlu diingat bahwa meskipun industri pariwisata adalah industri yang menciptakan lapangan kerja, pemerintah hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar dapat mempertahankan daya beli mereka. Hasilnya, hal ini tidak memperburuk resesi dan diantisipasi untuk dapat memerangi pengangguran yang berhubungan dengan resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Hipotesis Malthus menggambarkan mengapa laju populasi sering kali melebihi perluasan sumber daya makanan. Malthus menguraikan konsepnya dengan cara yang cukup ketat dalam artikel awalnya. Menurutnya, populasi cenderung meningkat dalam "deret ukur" (contohnya, 1, 2, 4, 8, 16, dst), tetapi pasokan makanan umumnya meningkat dalam "deret hitung" (contohnya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan seterusnya). Malthus mengulangi konsepnya dalam tulisan-tulisan berikutnya, namun tidak dengan ketelitian yang sama seperti sebelumnya; ia hanya

mengatakan bahwa populasi cenderung meningkat terus menerus hingga mendekati kapasitas produksi pangan. Malthus menyimpulkan dari kedua penjelasan ini bahwa populasi yang cukup besar akan mengalami kelaparan dan kemelaratan. Fakta bahwa peningkatan pasokan makanan dibatasi sementara "pertumbuhan populasi tidak terbatas, dan bumi tidak mampu memproduksi makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia" berarti bahwa kemajuan teknis jangka panjang tidak akan mampu mengubah jalannya peristiwa.

Ketika populasi mencapai batas pasokan makanan, teori Malthus memprediksi bahwa populasi akan terus bertambah tanpa batas. Hal ini akan memaksa manusia untuk melakukan persaingan dengan sesamanya untuk memperoleh sumber makanan demi menjamin kelangsungan hidup mereka, sehingga sebagian manusia akan tertinggal dan tidak dapat menemukan bahan makanan. Dalam budaya saat ini, hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan populasi akan menyediakan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, tetapi tidak akan ada cukup lapangan pekerjaan. Orang-orang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan karena tidak ada banyak lowongan, dan mereka yang tersisih dalam persaingan akan menganggur.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Semuanya berasal dari pemeriksaan Marx terhadap proses dan struktur ekonomi di awal abad ke-20 yang dapat

dibandingkan dengan sistem kapitalis yang kompetitif. Pada saat itu, hanya ada beberapa industri kapitalis, tidak ada satupun dari mereka yang memiliki kuasa atas pasar atau penguasaan ekonomi. Namun, Marx berpikir bahwa ketika kapitalisme telah berkembang begitu cepat, pada akhirnya akan menciptakan mekanisme monopoli yang diciptakan oleh perusahaan yang memiliki kekuatan dalam hal melakukan persaingan. Terciptanya monopoli modal tersebut akan mengakibatkan dominasi bisnis lain dalam sistem kapitalis oleh satu perusahaan besar.

Istilah "kelas pekerja" dalam perluasan teori Marx yang diadopsi oleh kaum Marxis baru mengacu pada pembelian dan penjualan tenaga kerja, bukan pada sekelompok individu atau bidang pekerjaan tertentu. Para pekerja diwajibkan untuk memasarkan angkatan pekerja terhadap sekelompok individu tertentu yang memiliki wadah karena para pekerja tidak memiliki alat produksi sama sekali.

Sekali lagi, dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa usaha-usaha tertentu akan menderita sebagai akibat dari pergeseran dari sistem kapitalisme yang kompetitif ke sistem kapitalisme yang monopolistik. Usaha kecil akan sangat sulit untuk beroperasi jika satu perusahaan besar mengendalikan semua aspek manufaktur dan pemasaran. Dalam hal pemasaran, usaha kecil bisa bangkrut dan tidak mampu membayar

karyawannya. Karyawan yang sebelumnya dipekerjakan oleh perusahaan tidak akan lagi memiliki pekerjaan jika perusahaan tidak lagi dapat berfungsi. Pada akhirnya, para karyawan kehilangan pekerjaan mereka.

### **1. Jenis dan Bentuk Pengangguran**

Ketersediaan pekerjaan baru, keengganan untuk menciptakan pekerjaan (setidaknya untuk diri mereka sendiri), ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan, atau ketidakmampuan untuk menghasilkan pekerjaan tidak mendukung keberadaan pengangguran, yang jumlahnya sering meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sebenarnya, jika seseorang mengembangkan kesempatan pekerjaan pribadi, kemungkinan besar akan memberikan dampak yang baik bagi orang disekitarnya juga.

Sukirno menyatakan bahwa ada empat kategori pengangguran yang berbeda berdasarkan jam kerja:

- a. Pengangguran terselubung adalah ketika ada dominan pekerja disbanding yang diinginkan untuk melakukan satu kegiatan ekonomi tertentu, yang mengakibatkan pengangguran. Misalnya, sebuah kegiatan manufaktur yang hanya membutuhkan 6 orang untuk beroperasi dengan baik dan efisien sebenarnya diselesaikan oleh 8 pekerja. Pembeneran ini menjelaskan bahwa ada 2 orang pekerja yang berlebih. Kelebihan ini disebut sebagai pengangguran tersembunyi.
- b. Pengangguran musiman ialah mereka yang tidak bekerja pada musim-musim tertentu dalam periode 1 tahun. Sebagai



ilustrasi adalah masa tunggu yang dialami petani saat panen, ketika pelaku usaha tani tidak mempunyai pekerjaan lain kehilangan pekerjaan.

- c. Setengah menganggur terjadi ketika seorang pekerja bekerja dengan jam kerja yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Jika seseorang hanya bekerja tiga hari dalam seminggu atau 20 jam dalam seminggu, mereka dikatakan setengah menganggur.
- d. Pengangguran terbuka mengacu pada pekerjaan yang tidak benar-benar bekerja. Banyak penganggur yang diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil.

## **2. Faktor-Faktor Pengangguran**

Ikra-Ith (2020) menguraikan penyebab pengangguran, yang meliputi:

### **1. Pendidikan**

- a. Lulusan sekolah menengah pertama merupakan mayoritas penduduk di setiap wilayah atau daerah. Karena keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, penduduk setempat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena tingkat pendidikan mereka yang ketinggalan zaman.
- b. Jumlah sekolah atau tempat belajar lainnya dan infrastruktur yang tersedia merupakan indikator kualitas pendidikan. Tidak banyak sekolah di desa ini, sehingga menyulitkan warga untuk mendapatkan

pendidikan. Selain itu, beberapa warga tinggal terlalu jauh dari sekolah terdekat, sehingga menyulitkan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Terakhir, sekolah-sekolah di desa ini memiliki fasilitas yang sangat sederhana, yang membuat siswa enggan untuk belajar.

- c. Komunitas ini menawarkan pendidikan formal, seperti yang terdapat di sekolah dasar. Di dusun ini, hanya ada dua sekolah dasar.
- d. Selain kurangnya angkutan umum di kota ini, akses penduduk terhadap pendidikan juga terhambat oleh jauhnya jarak antara rumah mereka dengan sekolah.

## 2. Upah

- a. Penduduk yang berprofesi sebagai pelaku tani hanya menghasilkan sekitar 300.000 hingga 500.000 per bulan, tetapi apabila ada musim panen, maka gaji bisa lebih tinggi.
- b. Di sisi lain, hanya sebagian dari mereka memperoleh gaji yang sama dari tiap bulannya, ada pemilik lahan dan pemodal yang hanya membayar mereka setiap tiga atau enam bulan sekali.
- c. Kurangnya upah yang memadai mendorong individu untuk mencari pekerjaan di luar kota, tetapi kurangnya pengalaman membuat pelaku tani susah untuk memperoleh pekerjaan lain.

### 3. Informasi

- a. Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana untuk melakukan pencarian kerja yang mempunyai kaitan dengan latar belakang menyebabkan individu tersebut akan menyamakan posisinya dengan orang tua mereka yang menjadi pelaku tani, buruh, penual, atau asisten rumah tangga, dan akibatnya mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di desa.
- b. Terbatasnya akses informasi yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

### 4. Kemajuan Teknologi

Karena kinerja manusia tidak diragukan lagi akan menjadi lebih cepat dan lebih mudah sebagai hasil dari kemajuan teknologi, hal ini merupakan suatu kebanggaan. Namun demikian, hal ini harus dihindari, karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara personel pengganti robot. Faktor utama sering kali adalah penghematan biaya yang terkait dengan pekerjaan yang cepat dan tepat.

### 5. Pasar Global

Periode pasar global saat ini yang penuh dengan persaingan berpotensi menimbulkan pengangguran. Mungkin akan ada lebih banyak bisnis internasional yang dikembangkan, tetapi alih-alih mempekerjakan orang lokal, mereka mungkin akan menggunakan beberapa pekerja dari

negara mereka sendiri. Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tenaga kerja lokal dan internasional harus dipertimbangkan secara menyeluruh.

#### 6. Tingginya Harapan Para Calon Pekerja

Tingginya ekspektasi dari sebagian besar pemberi kerja, yang tidak diiringi dengan peningkatan bakat dan keterampilan para pencari kerja, menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran. Perusahaan terus mencari kandidat yang berkualitas dengan keterampilan yang diperlukan. Untuk menyeimbangkan kedua aspek ini, pelatihan dan pengembangan bagi para pencari kerja sangatlah penting.

### 3. Pengangguran dalam Kaitannya Dengan Kemiskinan

Sukirno menegaskan bahwa satu dari sejumlah elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan suatu penduduk ialah jumlah pemasukannya. Jika semua tenaga kerja yang tersedia dapat digunakan, pendapatan masyarakat akan mencapai titik tertinggi; dengan demikian, jika individu memilih untuk tidak melakukan pekerjaan, pendapatan mereka akan berkurang, dan hal tersebut akan menurunkan tingkat kesejahteraan di masyarakat.

Persentase warga yang prasejahtera dan yang menganggur mempunyai kaitan yang erat. Sementara individu yang mempunyai pekerjaan dengan gaji yang pas di bagian public serta swasta sering kali berada pada strata menengah dan ke atas.

Amalia menyatakan bahwa pengangguran adalah masalah yang akan selalu ada, di Negara maju maupun sedang berkembang. Sebab pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap timbulnya berbagai masalah kerentanan kriminalitas serta ketidakstabilan sosial, politik, dan kemiskinan, maka ada batasan-batasan terhadap pengangguran yang harus diperhatikan.

### **2.2.3 Tingkat Kemiskinan**

#### **1. Definisi Tingkat Kemiskinan**

Pemahaman para ahli mengenai tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

Cahyat (2004), mendefinisikannya sebagai ketidakberdayaan untuk mengekspansi pilihan dalam hidup, seperti ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintah. Sedangkan Sen (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan tugas-tugas dasar tertentu atau karena alasan lain, mereka dikenal prasejahtera atau miskin apabila mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Menurut Cahyat (2004), indikator-indikatornya adalah:

- 1) Konsumsi setara beras per kapita digunakan sebagai indikasi kemiskinan dalam mengukur indikator kemiskinan. Lokasi pedesaan dan perkotaan memiliki

tingkat perbandingan yang berbeda tergantung pada penilaian.

Seseorang dianggap sangat miskin di daerah pedesaan jika mereka hanya mengonsumsi sama dengan 240 kilogram beras per orang per tahun, sedangkan angka ini adalah 360 kg di daerah perkotaan.

Dalam Tyas (2016), Kuncoro (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mempertahankan kondisi kehidupan yang minimal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan ialah satu fenomena di mana individu maupun suatu daerah tidak dapat meningkatkan taraf hidup atau menjalani kehidupan yang lebih terhormat. Menemukan akar penyebab kemiskinan dilihat dari perspektif ekonomi. Pertama, pada tingkat mikro, ketimpangan kepemilikan sumber daya yang tidak merata adalah penyebab ketidaksetaraan pendapatan yang menyebabkan kemiskinan. Sumber daya yang tersedia bagi masyarakat miskin hanya sedikit dan berkualitas rendah. Produktivitas yang rendah sebab kapabilitas dari SDM yang tidak tinggi menyebabkan gaji yang diterima juga demikian. Tingkat pendidikan yang rendah, kesulitan hidup, diskriminasi, atau warisan merupakan penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kesenjangan akses terhadap modal merupakan penyebab kemiskinan.

Indikator kemiskinan yaitu:

- 1) Pendapatan (tabungan dan investasi) adalah salah satu tanda kemiskinan. Pemasukan yang tidak tinggi akan mempunyai dampak pada rendahnya ingkat investasi serta tabungan. Keterbelakangan disebabkan oleh sedikitnya investasi.
- 2) Kesalahan di pasar
- 3) Kurangnya dana
- 4) Pendapatan yang diterima pada tingkat yang rendah karena produksi yang buruk.

Menurut BPS (2016), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam mencukupi hal yang mendasar dalam hidupnya. BPS memanfaatkan konsep kemampuan untuk dapat mencukupi keinginan dasar untuk melihat kemiskinan. Indikatornya, menurut BPS, meliputi (Badan Pusat Statistik, 2016)

- a) Indeks Jumlah Penduduk (Head Count Index), yang mengukur proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan.
- b) Indeks Kesenjangan Kemiskinan, yang sering disebut sebagai "indeks kedalaman kemiskinan", yang menghitung selisih pengeluaran rerata antara pemasukan setiap individu serta garis kemiskinannya.
- c) Indeks Keparahan Kemiskinan, yang merinci berapa banyak yang dibelanjakan oleh penduduk miskin.

Menurut Hikmat (2004), masyarakat miskin dapat mengakses sumber daya melalui kesempatan yang tersedia. Meskipun kadang-kadang digunakan, tidak sepenuhnya terbukti bahwa masyarakat bergantung pada bantuan dari luar. Karena tidak ada komunitas yang dapat bertahan dan tumbuh ketika mereka terputus dari kelompok masyarakat lainnya, strategi pemberdayaan ini dipandang tidak efektif. Kepasifan dan peningkatan kemiskinan merupakan konsekuensi dari keterisolasian ini.

Di antara indikator tingkat kemiskinan adalah:

1. Tidak mampu mencukupi hal-hal yang dasar dalam hidupnya seperti kebutuhan makanan dan sebagainya.
2. Kurangnya akses pada kecukupan hidup sehari-hari, seperti transportasi, sanitasi, kesehatan, dan pendidikan.
3. Kurangnya stabilitas masa depan (karena kurangnya investasi keluarga dan pendidikan).
4. Terpapar oleh guncangan individual dan kolektif.
5. Sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) mempunyai kualitas yang rendah.
6. Kurangnya penghargaan terhadap kegiatan sosial di lingkungan sekitar.
7. Terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan pendapatan yang stabil.
8. Tidak dapat melakukan bisnis karena gangguan fisik atau mental.



9. Ketergantungan dan ketidakmampuan sosial (masyarakat terpinggirkan dan jauh dari tempat tinggal, anak-anak terlantar, perempuan yang mengalami kekerasan dalam perkawinan, janda miskin)..

Menurut Supriatna (1997:90), kemiskinan adalah suatu keadaan khusus yang terjadi bukan karena pilihan individu yang bersangkutan. Suatu populasi dianggap miskin jika menunjukkan siklus ketidakberdayaan karena tidak tingginya edukasi, performas kerja, pemasukan, kesehatan, serta gizi. Keterbatasan akses manusia terhadap sumber daya pendidikan formal dan non-formal dapat menyebabkan kemiskinan, yang berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan informal.

Lima ciri yang mendefinisikan orang miskin. Masyarakat miskin memiliki lima ciri:

1. Tidak mempunyai alat produksi sendiri;
2. Tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan aset produksi sendiri;
3. Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah;
4. Mayoritas tidak memiliki fasilitas; dan
5. Tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan. Banyak dari mereka yang masih muda dan kurang mendapatkan pelatihan atau pendidikan yang diperlukan.

Kebijakan yang tepat diperlukan untuk memecahkan persoalan ini, yakni harus dilakukan dengan mengidentifikasi populasi yang berada di bawah garis kemiskinan dan karakteristik mereka. Suatu keadaan sering dikatakan miskin jika didefinisikan sebagai kurangnya atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Untuk dapat dikategorikan sebagai miskin, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan utama dan sekundernya. Kurangnya jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan sumber daya tidak resmi—seperti makanan, air, tempat tinggal yang tidak memadai, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang relatif rendah—merupakan faktor sekunder dari kurangnya aset pengetahuan dan keterampilan yang merupakan faktor primer.

Zulkifli Husin (dalam Supriatna, 1997:83) menjelaskan bahwa Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (RKFM) adalah metrik lain yang digunakan untuk menilai kemiskinan penduduk. Besaran dari kecukupan fisik minimum per 1 bulan mampu dilihat jika dianggap bahwa kecukupan tersebut berdasarkan dengan keadaan yang dihadapi saat ini, yaitu sebesar Rp 2.500,00 per kapita per hari. Dengan jumlah tersebut, maka dapat dihitung kebutuhan fisik minimal bulanan dan tahunan sebagai berikut:  $\text{Rp } 2.500,00 \times 30 \text{ HARI} = \text{Rp } 75.000,00$ ;  $\text{Rp } 2.500,00 \times 365 \text{ HARI} = \text{Rp } 912.500,00$ . Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (R-KFM) dapat dihitung dengan menggunakan nilai kebutuhan fisik minimum per kapita per tahun sebagai pembagi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilakukan klasifikasi tingkat kemiskinan penduduk. Penduduk diklasifikasikan sebagai

penduduk miskin jika nilai R-KFM yang diperoleh sama dengan satu, karena pendapatan mereka berada pada tingkat subsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan penduduk tersebut hanya cukup untuk mempertahankan hidup. Berikut ini adalah formulasi R-KFM:

- a. miskin sekali, apabila R-KFM 0,75
  - b. miskin apabila, R-KFM 0,76 -1,00
  - c. nyaris miskin, apabila R-KFM 1,01 -1,50
  - d. nyaris kaya apabila, R-KFM 1,51 - 2,00
- (Zulkifli Husin (dalam Supriatna, 1997:83)

## 2. Penyebab Kemiskinan

Dua penyebab utama kemiskinan adalah pengaruh dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam ialah yang berasal dari diri orang tersebut, misalnya watak yang pasrah dengan keadannya, kurangnya kesungguhan untuk bekerja, serta keadaan fisik yang kurang memadai. Di sisi lain, variabel eksternal adalah variabel yang mempengaruhi masyarakat miskin yang berasal dari luar kendali mereka. Contohnya adalah isolasi yang disebabkan oleh pembatasan akses, kurangnya pekerjaan, kesempatan, dan kelangkaan sumber daya alam.

Elemen-elemen lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan meliputi:

1. Kelangkaan pilihan pekerjaan.
2. Masyarakat Indonesia memiliki pendapatan yang tidak merata.
3. Pendidikan masyarakat yang tidak memadai.

4. Penurunan produktivitas dan etos kerja.
5. Biaya hidup yang terlalu tinggi.
6. Bantuan pemerintah yang tidak terdistribusi secara adil.
7. Kurangnya perhatian pemerintah

### 3. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Menurut indikator sosio-ekonomi, ada dua jenis kemiskinan, yaitu:

#### 2. Kemiskinan Absolut

Seseorang dianggap berada dalam kemiskinan absolut jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar sekalipun, termasuk kebutuhan akan dasarnya. Kebutuhan ini ditransformasikan ke dalam nilai moneter dalam bentuk uang. Garis kemiskinan adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Istilah "miskin" mengacu pada mereka yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan.

#### 3. Kemiskinan Relatif

Mereka yang mengalami kemiskinan relatif kurang beruntung dibandingkan dengan harapan masyarakat secara keseluruhan. Mereka yang tidak memenuhi standar ini dianggap agak miskin. Contohnya, 20% atau 40% paling rendah dari seluruh populasi, yang distrukturkan berdasarkan pemasukan maupun pengeluaran.

## 2.3 Grand Teori

### 2.3.1 Variabel PDRB

BAPPEDA (2014) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah seluruh produk serta layanan akhir yang diciptakan oleh semua lini ekonomi dalam satu daerah, atau merupakan total nilai tambah yang diciptakna oleh seluruh lini usaha. Nilai ini dikalkulasikan dengan mengimplementasikan harga pada tiap tahunnya untuk PDRB sebagai harga dasar yang berlaku, sedangkan nilai tambah ditentukan dengan mengimplementasikan harga dari 1 tahun sebagai landasaan PDRB atas dasar harga konstan.

a. Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BAPPEDA, ada tiga metode yang diaplikasikan untuk menentukan PDRB yang diciptakan dalam satu daerah, yakni;

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah selisih antara nilai barang maupun layanan yang diciptakan (output) serta biaya masukan yang dipergunakan untuk menciptakan output tersebut. 9 (sembilan) lapangan usaha atau sektor yang menjadi unggulan, akan digunakan untuk mengklasifikasikan sejumlah macam lini

aktivitas ekonomi menurut ciri dari produk serta layanan yang diciptakan.

## 2. Pendekatan Pendapatan

Nilai layanan yang didapatkan para pemilik variabel output yang aktif dalam tahapan ini dikenal sebagai PDRB pendekatan pendapatan. Sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya, balas jasa atas unsur-unsur produksi meliputi pekerja (gaji), sewa tanah, bunga modal, serta benefit yang ada. Angka tersebut akan menjadi angka yang dikenal sebagai Nilai Tambah Bruto (NTB) apabila unit biaya ini digabungkan dengan unit penyusutan produk modal serta pajak tidak langsung neto (pajak dikurangi subsidi).

## 3. Pendekatan Pengeluaran

PDB mengukur nilai produk jadi serta layanan yang dipergunakan oleh pelaku ekonomi untuk menutupi permintaan konsumsi, penanaman modal, serta ekspor. Dari sudut pandang pengeluaran, PDB terdiri dari elemen-elemen berikut: Pengeluaran konsumsi rumah tangga:  
Konsumsi individu

PDB gabungan yang ditentukan dengan menggunakan tiga metode tersebut seharusnya

menciptakan angka yang sama, secara teoritis. Sementara metode pengeluaran ditampilkan sebagai data PDRB menurut penggunaan, penghitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi dan/atau pendekatan pendapatan akan ditampilkan sebagai data PDRB berdasarkan lapangan usaha.

### 2.3.2 Variabel Pengangguran

Mankiw (2013) menegaskan bahwa masalah ekonomi makro yang paling serius adalah pengangguran, yang secara langsung berdampak pada individu. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan standar hidup dan hubungan psikologis.

Peneliti dapat menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengangguran mengacu pada keadaan tidak memiliki pekerjaan dan merupakan masalah keuangan yang berdampak pada kehidupan seseorang karena tidak ada cukup banyak lowongan pekerjaan di suatu lokasi atau wilayah.

Ada dua metode yang mampu dipergunakan untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu wilayah:

- a. strategi angkatan kerja Persentase dan rasio jumlah pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja dapat digunakan untuk menentukan besarnya tingkat pengangguran. strategi pemanfaatan tenaga kerja.

$$Pengangguran = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)
  1. Orang yang bekerja 35 jam seminggu atau lebih dianggap sebagai orang yang bekerja penuh.
  2. Mereka yang bekerja tetapi tidak sepenuhnya digunakan atau yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dianggap setengah menganggur.

### 2.3.3 Variabel Tingkat Kemiskinan

Dalam Tyas (2016), Kuncoro (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mempertahankan kondisi kehidupan yang minimal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi di mana individu maupun satu wilayah tidak mampu menumbuhkan kemampuannya untuk menjalani kehidupan yang lebih layak atau meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut, para ahli dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan yang dirasakan oleh seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang benar-benar diinginkan, memiliki tingkat kehidupan di bawah standar, atau keduanya.



Menurut BPS, terdapat tiga sumber yang mampu digunakan sebagai pembanding tingkat kemiskinan, yaitu:

1. Persentase orang yang hidup dalam kemiskinan (Head Count Index: P0).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) mengukur selisih rata-rata pengeluaran setiap orang miskin dari garis kemiskinan. Nilai indeks meningkat seiring dengan meningkatnya jarak antara rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan-P2 menggambarkan bagaimana penduduk miskin terdistribusi dalam hal pengeluaran. Ketimpangan pengeluaran penduduk miskin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai indeks.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

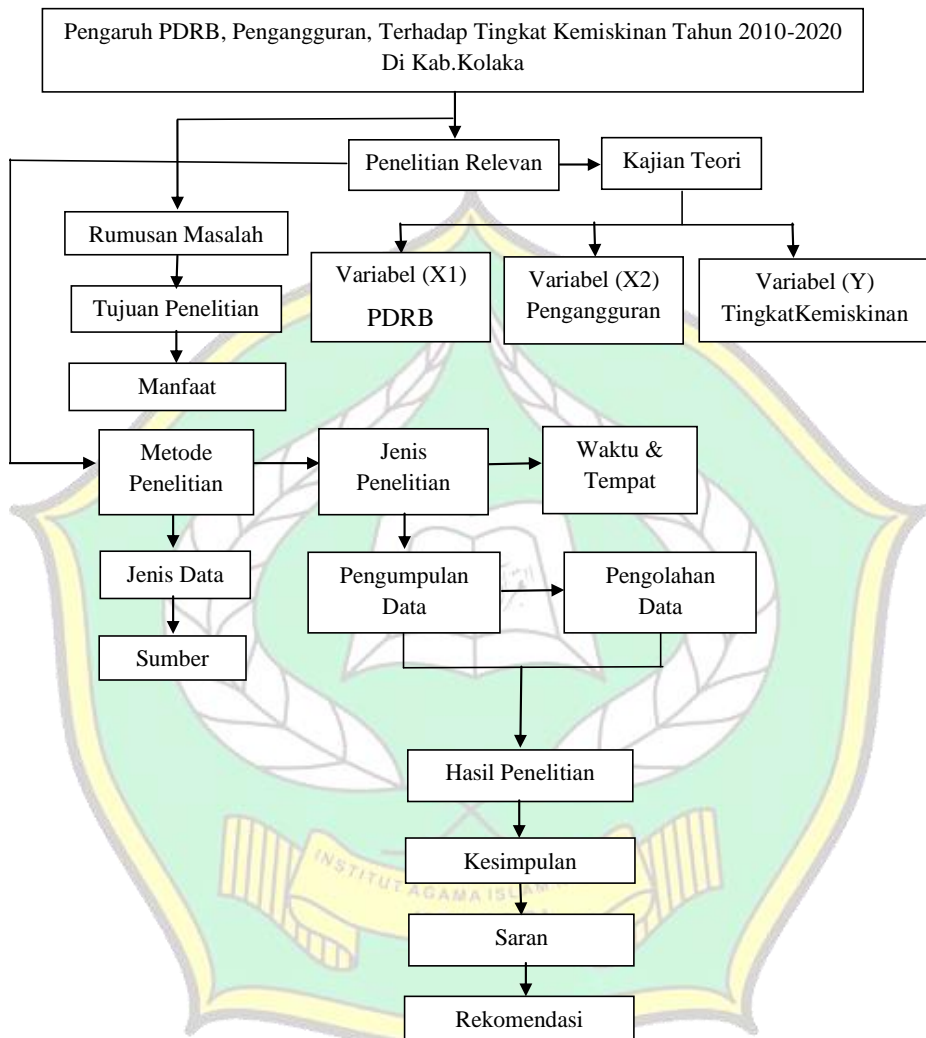
Perkembangan logis dari sebuah studi diuraikan dalam kerangka kerja, yang berupa diagram. Gambar di bawah ini memberikan gambaran umum dasar dari kerangka kerja penelitian.

Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (variabel independent) yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu Tingkat Kemiskinan, dengan menggunakan indikator sebagai alat ukur yang digunakan. Dan sumber datanya diambil dari Badan Pusat Statistik dan kemudian datanya diolah menggunakan Statistical product and service (SPSS) versi 21 untuk windows.

Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan tingkat kemiskinan. Secara skema, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pikir**



Sumber : diolah pada oktober, 2022

## 2.5 Hipotesis

Menurut Suharsimi (2010), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian

sampai terbukti kebenarannya melalui bukti-bukti yang terkumpul.

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

a. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

$H^0$  : Produk Domestik Regional Bruto tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

$H^1$  : Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

b. Pengangguran

$H^0$  : Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

$H^2$  : Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

c. PDRB & Pengangguran

$H^0$  : PDRB, Pengangguran secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

$H^3$  : PDRB, Pengangguran secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian semacam ini disebut penelitian kuantitatif, yang meneliti data secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang berlaku sebelum menginterpretasikan temuan analisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengolah data produk domestik bruto, pengangguran, dan tingkat kemiskinan.

#### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Januari 2022, setelah disertasi selesai dan mendapat otorisasi untuk diringkas menjadi penelitian.

#### **3.3. Jenis Dan Sumber Data**

##### **3.3.1. Jenis Data**

###### **a) Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau sumber perantara. Karena informasi ini diperoleh dengan mengutip dari sumber lain—sumber kedua, ketiga, dan seterusnya—maka informasi ini tidak dapat dianggap sah. buku, jurnal, dan sumber lainnya, misalnya. Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Kolaka menyediakan data sekunder untuk penelitian ini, dan BPS

juga menyediakan data tersebut secara online di situs resminya.

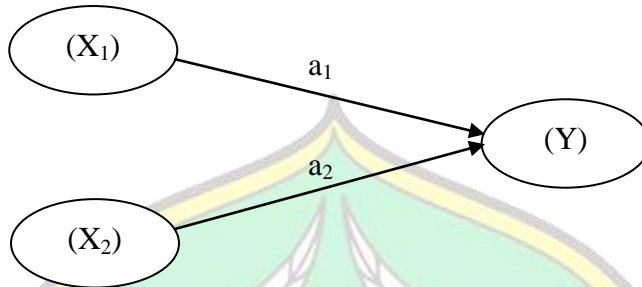
### 3.3.2. Sumber Data

Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Kolaka adalah organisasi yang menyediakan data untuk topik penelitian ini, yang didefinisikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Kumpulan data studi ini terdiri dari:

- a) data PDRB Kabupaten Kolaka dalam bentuk persen per tahun untuk tahun 2010 hingga 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka menyediakan informasi tersebut secara resmi.
- b) Statistik pengangguran Kabupaten Kolaka untuk tahun 2010 hingga 2020, dinyatakan dalam bentuk persen dengan menggunakan data tahunan. Data ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kolaka.
- c) Statistik kemiskinan Kabupaten Kolaka yang menggunakan data tahunan dari tahun 2010 hingga 2020. Situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kolaka adalah tempat data diperoleh.

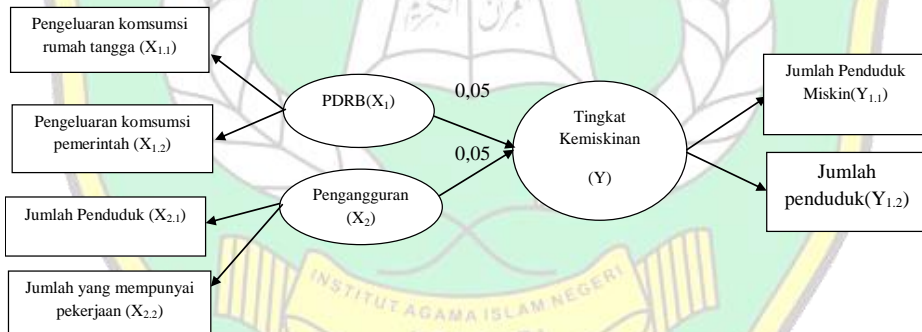
3.4. Desain Penelitian

Gambar 3.1  
Desain Penelitian



Sumber : diolah pada oktober, 2022

Gambar 3.2  
Hubungan Antar Variabel



Sumber : diolah pada oktober, 2022

Keterangan :

Reduced Form (Rumus Fungsi)

$$Y = f(x)$$

1)  $x \xrightarrow{\alpha} y$

Dik:  $Y = f(x)$



$$y = f(a_0, a_1, x_1, a_2, x_2, y, e \dots)$$

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Strategi atau prosedur pengumpulan data adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Triyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk:

#### 1. Metode Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data dengan dokumentasi sejak sudah berada di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dikumpulkan dan dianalisis melalui penggunaan sumber-sumber tertulis, visual, dan elektronik.

#### 2. Studi Pustaka

Studi literatur, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, adalah proses pencarian literatur yang relevan, temuan studi, atau penelitian yang terhubung dengan penelitian yang diusulkan. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengumpulkan bahan dari buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta dari literatur-literatur yang terkait.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Proses penyusunan data agar dapat dipahami dikenal sebagai analisis data. Nasution (1996) berpendapat bahwa "menyusun data berarti menggolongkan data ke dalam pola, tema, atau kategori agar tidak terjadi kekacauan".

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen selain mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel. Sebagian besar analisis regresi berganda adalah linier dan nonlinier. Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda, yaitu regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel ( $X$ ), seperti PDRB, pengangguran, dan dana alokasi umum, dan satu variabel ( $Y$ ), seperti kemiskinan.

Berbagai komponen metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan fakta dan informasi yang dikumpulkan sebelum dievaluasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai substansi masalah. Uji deskriptif, yang menggunakan data yang akan diurutkan dan dikategorikan sebelum disajikan untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang diinginkan, digunakan untuk memberikan informasi mengenai produksi padi yang menjadi variabel penelitian utama. Analisis deskriptif yang

digunakan dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden.

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data regresi mengandung kesalahan. Untuk memastikan bagaimana variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y), maka dilakukan uji asumsi klasik. Asumsi-asumsi berikut ini harus dipenuhi dalam analisis regresi agar dapat menghasilkan model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi dapat dikatakan lolos dari uji asumsi apabila data regresi berhasil menyelesaikan empat masalah dalam uji asumsi tradisional..

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Regresi dengan data yang berdistribusi normal merupakan regresi yang baik

#### 2. Uji Multikolinieritas

Ragner Frish membuat penemuan multikolinieritas pada tahun 1934. Untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi adanya korelasi antara variabel independen, digunakan multikolinieritas. Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang layak. Akan sulit untuk memahami bagaimana variabel penjelas mempengaruhi variabel yang dijelaskan jika terdapat

multikolinearitas atau hubungan linier yang sempurna atau eksak antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atau pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dikatakan homoskedastisitas jika varians dan residual dari suatu pengamatan tetap, dan dikatakan heteroskedastisitas jika berbeda.

Dalam penelitian ini, model regresi diuji heteroskedastisitasnya dengan menggunakan uji glejser. Meregresikan variabel independen (bebas) dan nilai absolut dari residualnya adalah cara uji Glajser dilakukan..

### 4. Uji Autokorelasi

Dalam sebuah model regresi linier, uji autokorelasi berusaha untuk memastikan apakah residual pada satu periode dengan residual pada periode lainnya berkorelasi. Masalah autokorelasi adalah masalah di mana ditemukan adanya korelasi.

Karena data observasi saling berhubungan, maka terdapat kesulitan karena residual dari satu observasi ke observasi berikutnya tidak independen satu sama lain. Model regresi yang tidak memiliki autokorelasi adalah model regresi yang baik. Hipotesis berikut ini dapat diuji

dengan menggunakan uji autokorelasi dan uji Durbin Watson (DW-test):

$H_0$  : tidak terjadi autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  : terjadi autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Kriteria mengambil keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila  $d$  terletak diantara  $du$  dan  $(4-du)$ , terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Apabila  $d < dl$  atau lebih besar dari  $(4-du)$ , tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , artinya terjadi autokorelasi.

### **b. Regresi Linier Berganda**

Untuk penelitian asosiatif, analisis regresi berganda adalah metode analisis yang umum digunakan. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk menentukan bagaimana satu variabel,  $X$ , mempengaruhi variabel lain,  $Y$ . Ekspresi matematis untuk koneksi atau hubungan antara dua variabel atau lebih adalah sebagai berikut:

Model regresi:  $Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$

Keterangan :

$a$  : Konstanta atau besarnya koefisien sama dengan nol

$b_1$  : Besarnya pengaruh PDRB

$b_2$  : Besarnya pengaruh Pengangguran

$X_1$  : Variabel PDRB

$X_2$  : Variabel Pengangguran

Y : Kemiskinan

### c. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Persial (Uji t)

Dengan tingkat validitas 5%, uji ini dijalankan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $\text{sig} < a$  maka  $H_0$  ditolak
2. Jika nilai  $\text{sig} > a$  maka  $H_0$  diterima

#### 2. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji secara bersamaan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji ini membandingkan nilai  $a$  (5%) pada tingkat derajat signifikansi 5%, dan kesimpulannya diambil dengan melihat nilai  $\text{sig}$  dari  $a$  (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $\text{Sig} < a$  maka  $H_0$  ditolak
2. Jika nilai  $\text{sig} > a$  maka  $H_0$  diterima

### d. Uji Koefisien Determinasi

Dengan melihat koefisien determinasi total ( $R^2$ ) pada model linier berganda ini, dapat diketahui seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Model diklaim lebih menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen jika determinasi total ( $R^2$ ) yang diperoleh mendekati satu (1).

Sebaliknya, pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen semakin kecil jika determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati 0 (nol).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Kondisi Geografis Kab. Kolaka

Di sebelah selatan khatulistiwa, antara  $3^{\circ}36'$  dan  $4^{\circ}35'$  Lintang Selatan (LS) dan Bujur Timur (BT), Kabupaten Kolaka terletak di antara  $3^{\circ}36'$  dan  $4^{\circ}35'$  Bujur Timur (BT).

##### 1. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Kolaka adalah 2.958,68 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 kecamatan :

a. Iwoimendaa	: 202,22Km <sup>2</sup>
b. Wolo	: 395,03Km <sup>2</sup>
c. Samaturu	: 695,08Km <sup>2</sup>
d. Latambaga	: 224,46Km <sup>2</sup>
e. Kolaka	: 134,45Km <sup>2</sup>
f. Wundulako	: 172,61Km <sup>2</sup>
g. Baula	: 107,90Km <sup>2</sup>
h. Pomalaa	: 243,90Km <sup>2</sup>
i. Tanggetada	: 237,70Km <sup>2</sup>
j. Polinggona	: 124,02Km <sup>2</sup>
k. Watubangga	: 351,97Km <sup>2</sup>
l. Toari	: 105,37Km <sup>2</sup>



## 2. Batas wilayah

Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas Kabupaten Kolaka yaitu:

- a. Kabupaten Kolaka Utara (bagian utara)
- b. Kabupaten Bombana (selatan)
- c. Kabupaten Kolaka Timur (timur)
- d. Provinsi Sulawesi Selatan di Teluk Bone (barat)

### 4.1.2 Kondisi Demografi Masyarakat Kabupaten Kolaka

#### 1. Kondisi Sosial

Keadaan sosial Kabupaten Kolaka adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk 70.162 KK, dengan jumlah jiwa 246.918 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Kabupaten Kolaka**

No.	Kecamatan	Jumlah Jiwa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Watubangga	8.850	7.908	16.758
2	Tanggetada	8.286	7.457	15.743
3	Toari	5.429	5.123	10.552
4	Polinggona	5.159	3.528	7.687
5	Pomalaa	17.275	16.069	33.344
6	Wundulako	11.467	10.514	21.981
7	Baula	6.273	5.702	11.975
8	Kolaka	22.004	20.733	42.737

9	Latambaga	16.787	15.796	32.583
10	Samaturu	10.508	9.869	20.377
11	Wolo	12.801	12.081	24.882
12	Iwoimenda	4.281	4.018	8.299
<b>Kolaka</b>		<b>128.120</b>	<b>118.798</b>	<b>246.918</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Kolaka tahun 2022

### 4.1.3 Deskripsi Data Penelitian

#### 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka

Ketidakmampuan untuk mempertahankan kualitas hidup tertentu pada dasarnya adalah kemiskinan. Kemiskinan absolut, yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran keluarga dengan garis kemiskinan, adalah indikator kemiskinan yang umum digunakan di negara-negara berkembang. Garis kemiskinan adalah salah satu indikator yang digunakan dalam pemeriksaan kemiskinan.

**Tabel 4.2**

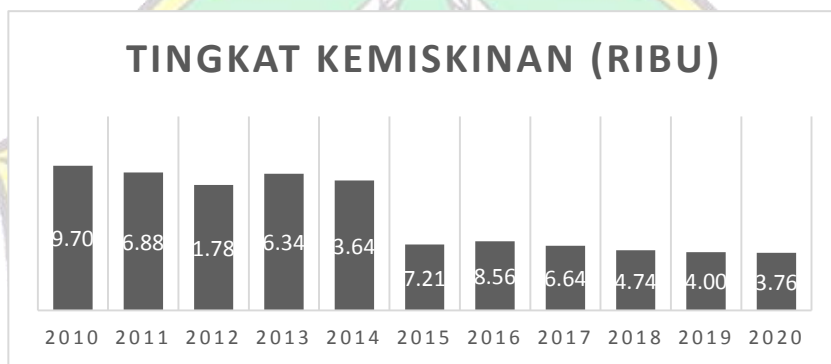
#### **Jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Kab. Kolaka tahun 2010-2020**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Kab. Kolaka (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
1	2010	247.477	59.700	18,91%
2	2011	321.506	56.887	17,69%
3	2012	329.343	51.787	15,72%
4	2013	223.381	56.348	16,20%
5	2014	235.655	53.640	14,99%

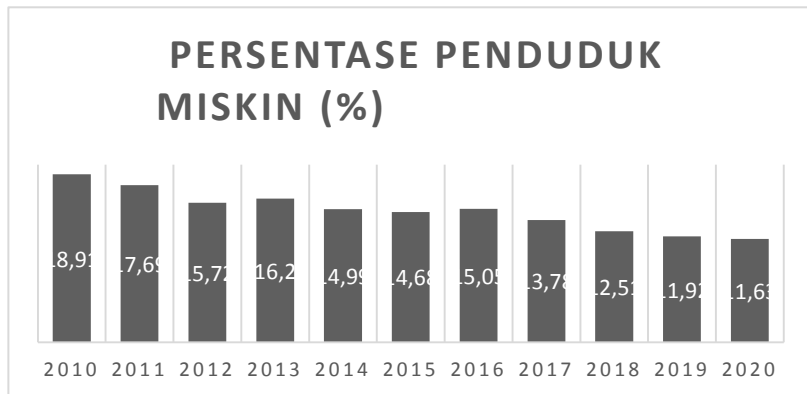
6	2015	241.555	27.210	14,68%
7	2016	246.918	28.560	15,05%
8	2017	251.520	26.641	13,78%
9	2018	256.827	24.740	12,51%
10	2019	261.664	24.000	11,92%
11	2020	237.587	23.760	11,63%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Kolaka tahun 2022

Gambar 4.1



Sumber: Data diolah tahun 2023 SPSS 21

**Gambar 4.2**

*Sumber:* Data diolah tahun 2023 SPSS 21

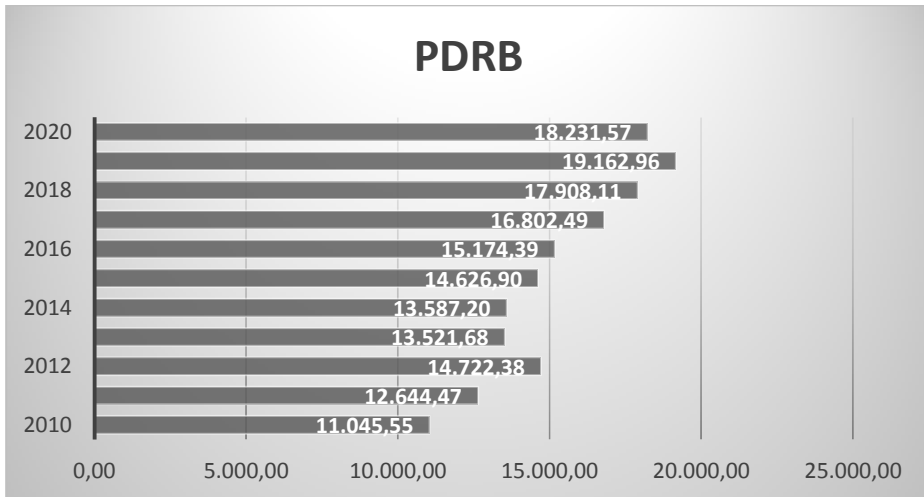
Kabupaten Kolaka memiliki tingkat kemiskinan sebesar 18,91% pada tahun 2010; pada tahun 2011, menurun menjadi 17,69%; pada tahun 2012, menurun sekali lagi menjadi 15,72%; pada tahun 2013, meningkat menjadi 16,20%; pada tahun 2014, menurun menjadi 14,99%; pada tahun 2015, menurun sekali lagi menjadi 14,68%; pada tahun 2016, meningkat sekali lagi menjadi 15,05%; pada tahun 2017, menurun menjadi 13,78%; pada tahun 2018, menurun lagi menjadi 12,51%; pada tahun 2019, menurun menjadi 11,92%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan bervariasi dari tahun ke tahun di Kabupaten Kolaka.

## 2. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Kolaka

**Tabel 4.3**  
**Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
**Menurut Lapangan Usaha Di Kab. Kolaka Tahun 2010-**  
**2020**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB ADHK (Milyar Rp)</b>
2010	11.045,55
2011	12.644,47
2012	14.722,38
2013	13.521,68
2014	13.587,20
2015	14.626,90
2016	15.174,39
2017	16.802,49
2018	17.908,11
2019	19.162,96
2020	18.231,57

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Kolaka tahun 2022*

**Gambar 4.3**

*Sumber:* Data diolah tahun 2023 SPSS 21

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, disajikan berdasarkan tabel yang disebutkan di atas, yang merupakan indikasi penting untuk menilai keadaan ekonomi suatu daerah pada waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang biasanya satu tahun, adalah total nilai tambah, atau output dikurangi biaya perantara dari produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara atau daerah tertentu. Dalam penyajian ini, survei unit produksi dibagi ke dalam beberapa lapangan usaha, antara lain survei lapangan usaha pertambangan, pertanian, industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa, termasuk jasa pemerintahan. PDRB

Kabupaten Kolaka berfluktuasi dari tahun sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan, pada tahun 2010 pertumbuhan PDRB Kabupaten Kolaka sebesar 11.045,55, kemudian meningkat sebesar 12.644,47 pada tahun 2011, 14.722,38 pada tahun 2012, dan menurun sebesar 13.521,68 pada tahun 2013. Selain itu, PDRB kembali meningkat pada tahun 2014 sebesar 13.587,20, kemudian meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 14.626,90, dan meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 15.174,39. Pada tahun 2017, PDRB masih mengalami peningkatan sebesar 16.802,49; pada tahun 2018 meningkat sebesar 17.908,11; pada tahun 2019 PDRB juga mengalami peningkatan sebesar 19.162,96; dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 18.231,57. PDRB Kabupaten Kolaka terus mengalami fluktuasi atau naik turun selama 11 tahun terakhir, sesuai dengan data statistik di atas.

### **3. Pengangguran di Kab. Kolaka**

Seseorang yang menganggur adalah orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkannya dikatakan sebagai pengangguran. Masalah ekonomi makro seperti pengangguran dapat berdampak langsung pada kemampuan orang untuk bertahan hidup. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan tingkat kehidupan seseorang.

Proporsi pengangguran dalam angkatan kerja sering kali dihitung dengan menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT tidak termasuk mereka yang berada dalam usia kerja

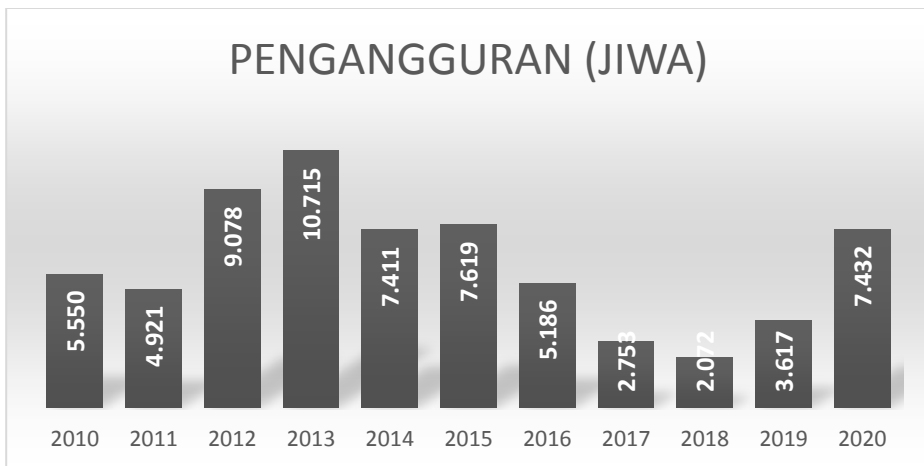
namun tidak bekerja, seperti pelajar yang sedang sekolah atau kuliah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan.

**Tabel 4.4**  
**Data Pengangguran Dan Tingkat Pengangguran Terbuka**  
**Di Kab. Kolaka tahun 2010-2020**

Tahun	Jumlah Penduduk Kab. Kolaka (jiwa)	Pengangguran (Jiwa)
2010	247.477	5.550
2011	321.506	4.921
2012	329.343	9.078
2013	223.381	10.715
2014	235.655	7.411
2015	241.555	7.619
2016	246.918	5.186
2017	251.520	2.753
2018	256.827	2.072
2019	261.664	3.617
2020	237.587	7.432

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Kolaka tahun 2022*



**Gambar 4.4**

*Sumber:* Data diolah tahun 2023 SPSS 21

Dengan mendefinisikan pengangguran dalam konteks ini sebagai seseorang yang telah masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan secara aktif mencari pekerjaan, maka dapat dikatakan bahwa Kabupaten Kolaka memiliki kecenderungan pengangguran yang lebih rendah.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Teknik Analisis Data**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan berbagai karakteristik data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mengambil data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu juga statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata standar deviasi dari masing masing variabel. Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan data secara statistik dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 4.5****Descriptive Statistics**

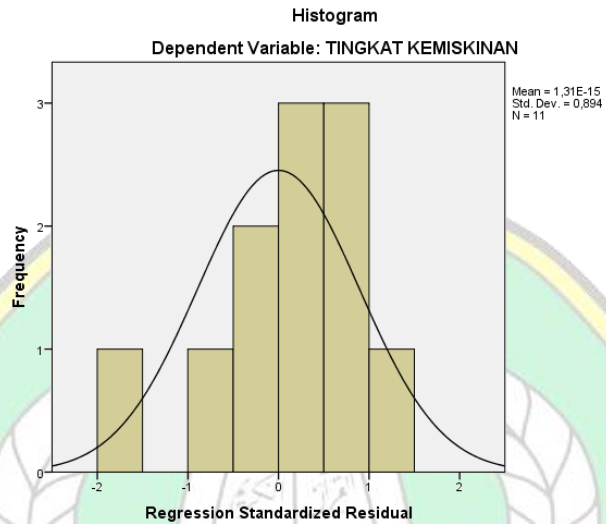
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	11	11045,55	19162,96	15220,7000	2540,82427
PENGANGGURAN	11	2072,00	10715,00	6032,1818	2683,96799
TINGKAT KEMISKINAN	11	11,63	18,91	14,8255	2,29748
Valid N (listwise)	11				

*Sumber:* Data Diolah SPSS 21

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

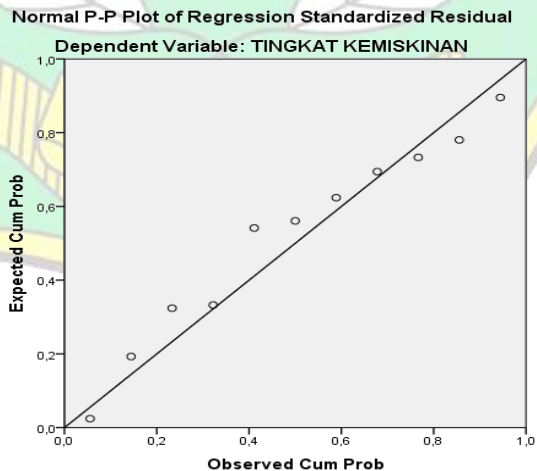
### 1. Uji Normalitas

#### Gambar 4.5 Pola Grafik Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah SPSS 21

#### Gambar 4.6 Pola Grafik Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah SPSS 21

Data atau titik-titik distribusi dapat diamati berada di dekat atau mengikuti garis diagonal berdasarkan temuan uji normalitas P-Plot. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data adalah normal.

**Tabel 4.6**

**Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54033850
	Absolute	,183
Most Extreme Differences	Positive	,103
	Negative	-,183
Kolmogorov-Smirnov Z		,606
Asymp. Sig. (2-tailed)		,856

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber:* Data Diolah SPSS 21

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat dilihat dari sig (2-tailed) sebesar  $0,856 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Tidak ada interkorelasi (gejala multikolinearitas) di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang sesuai. Berikut ini adalah dasar pemikiran di balik keputusan uji multikolinearitas:

- Melihat nilai tolerance: jika nilai tolerance lebih besar dari  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- Melihat nilai VIF: jika VIF lebih kecil dari  $< 10,00$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PDRB	,821	1,219
	PENGANGGURAN	,821	1,219

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

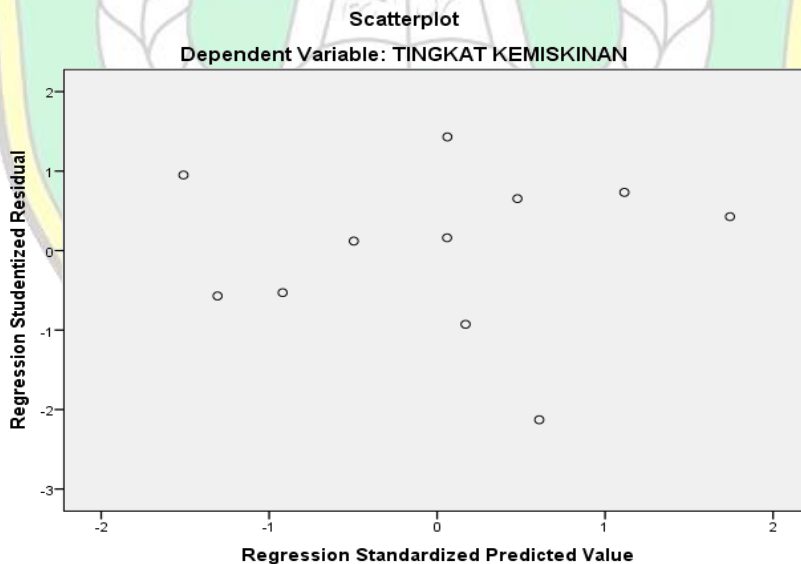
Dari hasil pengujian pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel PDRB (X.1) dan Pengangguran (X.2) memiliki nilai 0,821 (nilai tolerance)  $> 0,10$ . Untuk menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas pada variabel PDRB (X.1) dan Pengangguran (X.2), dihasilkan nilai 1,219  $< 10,00$  (nilai VIF), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen penelitian ini.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini adalah dasar pemikiran yang melatarbelakangi pemilihan uji glejser untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

- Jika nilai signifikan (sig) antara variabel independent dengan absolut residual  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikan (sig) antara variabel independent dengan absolut residual  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas

**Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Diolah SPSS 21

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas bahwa titik-titik data tidak hanya terakumulasi di atas dan di bawah angka 0, tetapi juga di atas dan di bawah serta di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,100	,847		,118	,909
1 PDRB	2,408E-007	,000	,002	,005	,996
PENGANGGURAN	5,080E-005	,000	,416	1,173	,275

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Nilai sig lebih dari 0,05 berdasarkan hasil output dari program SPSS yang digunakan di atas. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Tidak adanya hubungan ditunjukkan oleh hal ini. Karena nilai signifikan (sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 untuk kedua variabel independen (bebas).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji adanya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linier. Pengujian ini akan menggunakan uji Durbin-

Watson dengan alasan bahwa autokorelasi positif menunjukkan nilai D-W di bawah -2, autokorelasi negatif menunjukkan nilai D-W di antara -2 sampai +2, dan nilai D-W di atas +2 menunjukkan tidak ada autokorelasi. Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi (Santoso dan Thobarry, 2009).

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 <sup>a</sup>	,945	,931	,60412	1,593

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

*Sumber* : Data Diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,593, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai tersebut berada dalam rentang -2 sampai +2.

#### 4.2.3 Regresi Linear Berganda

Tabel berikut ini menampilkan temuan dari analisis linier berganda yang melihat dampak dari variabel PDRB (X1), Pengangguran (X2), dan Tingkat Kemiskinan (Y) antara tahun 2010 dan 2020.



**Tabel 4.10 Uji Regresi Linear Berganda****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
1 PDRB	-,001	,000	-,018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Persamaan model linear berganda antara variabel independen dan dependen dapat dibuat dengan menggunakan nilai konstanta dan koefisien regresi yang telah disebutkan di atas, yaitu:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 29,474 - 0,001 (X_1) + 0,000 (X_2)$$

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa regresi linier berganda memiliki nilai konstanta (a) sebesar 29,474 dan koefisien regresi (b1 dan b2) masing-masing sebesar 0,000 dan -0,001. Angka konstanta menunjukkan bahwa jika variabel produk domestik bruto (X1) dan pengangguran (X2) bernilai nol (0%), maka tingkat kemiskinan (Y) akan naik sebesar 31,474%. Signifikansi persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta bernilai positif sebesar 29.474 sesuai dengan rumus konstanta = . Pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat kemiskinan sebesar 29,474

jika semua variabel independen yaitu produk domestik bruto (X1) dan pengangguran (X2) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan.

- b. Nilai koefisien  $b_1 = -0,001$  menggambarkan bahwa hubungan antara variabel PDRB (X1) dengan tingkat kemiskinan (Y) adalah terbalik, artinya jika variabel PDRB tumbuh sebesar 1 milyar sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,001 persen.
- c. Nilai koefisien  $b_2 = 0,000$  menjelaskan bahwa hubungan antara variabel pengangguran (X2) dan tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 0,000, artinya jika pengangguran naik sebesar 1% sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,000 persen.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

##### 1. Uji Persial (Uji t)

Dengan tingkat validitas 5% (0,05), uji ini dijalankan untuk mengetahui dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen secara spesifik. Dengan memeriksa nilai signifikan relatif terhadap nilai  $\alpha$  (5%) dalam keadaan berikut, kesimpulan diperoleh.:

- Jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 4.11 Uji t (Uji Parsial)****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
1 PDRB	-,001	,000	-1,018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

*Sumber:* Data Diolah SPSS 21

Tujuan dari uji-t ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen (PDRB dan Pengangguran) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Nilai t hitung sebesar -11,089 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 merupakan hasil dari pengujian dampak variabel PDRB (X1) terhadap data. Karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Kolaka.

Pengujian terhadap variabel (X2) untuk pengangguran kemudian menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214. Variabel Pengangguran (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka, sesuai dengan nilai sig yang lebih besar dari 0,05 ( $0,214 > 0,05$ ).

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian dinilai dengan menggunakan uji F. Uji ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha$  (5%) pada tingkat derajat 5%. Kesimpulan dicapai dengan memeriksa nilai sig dari  $\alpha$  (5%) pada keadaan berikut.:

- Jika nilai sig  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika nilai sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4.12 uji F (Uji Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49,865	2	24,932	68,316	,000 <sup>b</sup>
Residual	2,920	8	,365		
Total	52,784	10			

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

Sumber: Data Diolah SPSS 21

berdasarkan uji serempak (uji F) pada tabel tersebut di atas. 68,316 adalah nilai F, dan  $0,000 < 0,05$  adalah nilai probabilitas sig. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X2) dan PDRB (X1) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka.

#### 4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Tujuan utama dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa baik model dapat menangkap variabel dependen. Dengan mengukur besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) secara keseluruhan. Model dikatakan semakin baik dalam menangkap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen jika nilai determinasi total ( $R^2$ ) yang dicapai mendekati angka 1. Semakin lemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka determinasi ( $R^2$ ) akan semakin mendekati angka nol (0). Tabel uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 <sup>a</sup>	,945	,931	,60412

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Koefisien determinasi R Square yang diperbarui, seperti yang dapat dilihat dari temuan tabel di atas, adalah 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa 93,1 persen variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X), dan 6,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat kemiskinan Kabupaten Kolaka dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh produk domestik regional bruto (PDRB). Temuan uji t dari variabel X1 paling baik dibandingkan dengan variabel Y di mana variabel tersebut menunjukkan perubahan yang searah, sementara signifikan untuk memverifikasi bahwa data memiliki dampak antara variabel independen dan dependen. Sebagai konsekuensinya, dianggap memiliki pengaruh negatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan nilai t sebesar -11,089 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Dio Syahrullah tahun 2021 yang berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012. Temuan dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, dengan tingkat kepercayaan 95%, PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (0,0102). Dengan nilai koefisien yang negatif (-0.552266),

hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap, untuk setiap kenaikan satu satuan PDRB, kemiskinan akan turun sebesar 0.552266 satuan. Sederhananya, jika PDRB meningkat, maka kemiskinan juga akan menurun.

Hal ini terjadi di Kabupaten Kolaka. Angka kemiskinan sangat dipengaruhi oleh PDRB. Berdasarkan data statistik laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun yang masih terus bervariasi bahkan dari tahun 2010-2020 cenderung meningkat, hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB yang merata di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sumber PDRB tersebar secara merata, sehingga kemajuan ekonomi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan di masyarakat, pemerintah daerah harus menyebarkan keuntungan dari pembangunan ekonomi ke industri-industri yang mempekerjakan masyarakat miskin. Karena anak-anak memiliki kapasitas untuk menurunkan tingkat kemiskinan di wiyalah, maka distribusi hasil PDRB yang adil dan merata akan memberikan pengaruh pada pembentukan pembangunan di semua bidang pekerjaan.

#### **4.3.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka**

Variabel pengangguran (X2) hasil analisis studi menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,349 dengan tingkat

signifikan sebesar 0,214. Karena variabel pengangguran (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka, maka nilai sig lebih besar dari 0,05.

Prediksi teoritis dan penelitian sebelumnya oleh Irwansyah Putra dari tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia tidak sesuai dengan temuan ini. Jika melihat besarnya koefisien pengangguran, yaitu 0,165, terlihat bahwa temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan substansial terhadap kemiskinan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ketika pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat.

Lebih lanjut, pemerintah Kabupaten Kolaka diharapkan dapat meningkatkan prospek lapangan kerja dengan mengembangkan sektor-sektor baru yang padat karya dan mendorong pertumbuhan sektor tidak resmi, seperti industri rumah tangga. Alasan mengapa kelompok orang yang sedang mencari pekerjaan dan sedang dalam proses mendirikan perusahaan atau mencari pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dimasukkan ke dalam kelompok penganggur adalah karena penelitian ini menggunakan data pengangguran yang tersedia. Untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kolaka, sangat penting untuk



meningkatkan sektor informal dan alternatif pekerjaan padat karya.

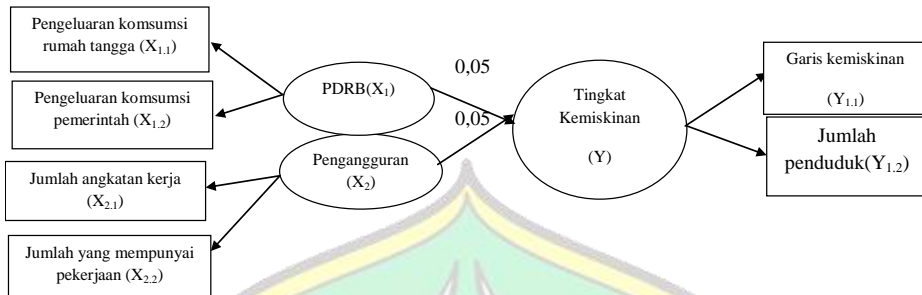
#### **4.3.3 Pengaruh PDRB, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka**

Berdasarkan hasil penelitian, pengangguran dan PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis (uji F) pada tabel 4.9 yang memiliki nilai F hitung sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,00, atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Arfan Ridhoni yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015 Perspektif Ekonomi Islam. Menurut temuan penelitian tersebut, variabel PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2013-2015. Besarnya variabel PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum dalam menjelaskan variabel dependen Kemiskinan juga sebesar 0,756431 atau 76%, sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi, dan sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti jumlah penduduk dan tingkat pendidikan yang rendah.

## Hubungan Antar Variabel

### Hubungan Antar Variabel



Sumber : diolah pada maret, 2023

Dalam menangani masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat sangat relevan sebagai paradigma kebijakan desentralisasi. Strategi ini mengakui pentingnya potensi masyarakat untuk meningkatkan kekuatan kemandirian internal dengan melakukan kontrol internal atas sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Menurut Korten (dalam Hikmat, 2004:15-16), ada tiga dasar untuk memberlakukan perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat.:

1. Menekankan pada pengembangan lingkungan yang mendorong dan mendukung upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk masalah mereka sendiri di tingkat individu, keluarga, dan masyarakat dalam pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah.
2. Menciptakan kerangka kerja dan prosedur organisasi yang mengikuti pedoman sistem organisasi.

3. Menciptakan sistem produksi-konsumsi yang terstruktur secara teritorial dan didasarkan pada hukum kepemilikan dan kontrol regional.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berikut ini adalah beberapa temuan yang dapat diambil dari studi mengenai dampak Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kolaka.

1. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh Produk Domestik Regional Bruto. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -11,089 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).
2. Di Kabupaten Kolaka, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan uji hipotesis (uji t) yang menghasilkan nilai t sebesar -1,349 dan nilai signifikan sebesar 0,214 yang menunjukkan lebih dari 0,05 ( $0,214 > 0,05$ ) mendukung hal ini.
3. Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji F) yang memiliki nilai F hitung sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

## 5.2. Saran

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan temuan-temuan penelitian ini, berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah disebutkan di atas dan kesimpulan yang telah diambil:

1. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan di daerah, pemerintah daerah harus meningkatkan PDRB. Meningkatkan PDRB sama dengan menumbuhkan ekonomi. Salah satu kunci untuk mengentaskan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru. Bekerja akan meningkatkan pendapatan seseorang, yang akan meningkatkan standar kesejahteraan.
2. Untuk mengurangi pengangguran dan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, pemerintah harus menyediakan lapangan kerja. Untuk mencegah kemiskinan meluas, pemerintah juga harus memperhatikan harga-harga komoditas yang diperdagangkan di masyarakat dengan menetapkan harga maksimum.
3. Temuan studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi akademisi dan penelitian di masa mendatang untuk melakukan kegiatan pengajaran atau penelitian. Karena keterbatasan data yang dikumpulkan dan rentang waktu 10 tahun yang diteliti, studi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Untuk memberikan hasil

studi yang lebih baik, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel independen dan tahun penelitian.

### 5.3. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengukur dari berbagai sisi dan pendekatan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi

- Alimuddin, C. (2018). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Andyka Arief Pratomo, (2015) “*Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Bagi Hasil Dan Belanja Terhadap Tingkat Kemiskinan Dki Jakarta*”, Universitas Diponegoro.
- Arfan Ridhoni, (2018) “*pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015*”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Chaerani Alimuddin, (2018) “*Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar*”, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fatahillah, A. G. (2019). *Pengaruh Pdrb, Pad, Dau, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah (2012-2017)*.
- Irwansyah Putra. (2019). *Prngaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Indonesia*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kuncoro, Sri. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ni Putu & I made. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali tahun 2004-2013*. 11–25.
- PASCADINATA, R., Syamsurijal, S., & Asngari, I. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera*

- Selatan Periode 2010–2016* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Putri, N. F. A. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Kredit Perbankan dan Infrastruktur Irigasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Sumedang Periode 2005-2015. *Universitas Pasundan*, 11.
- Qadrunnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*.
- Syaifudin. (2015). Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015 Perspektif Ekonomi Islam Skripsi. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Ummi Kalsum. (2019). *Universitas Islam Negeri Alauddin*. 1–142.

### **Jurnal**

- Adam, R. (2021). Analisis Pengaruh Pdrb, Belanja Modal, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 34 Provinsi Di Indonesia Tahun .... *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7316>.
- Adam, R. 2021. “Analisis Pengaruh Pdrb, Belanja Modal, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 34 Provinsi Di Indonesia Tahun ....” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Dama, Himawan Yudistira. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16.3 (2016).
- Hildegunda, W. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum Dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten



- Nagekeo Propinsi NTT Tahun 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Istimal, I. (2012). Dampak Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Kemiskinan Di Kota Tangerang. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 59-66.
- Kadafi Muhammad, Murtala, (2020) “*pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana otonomi khusus terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2010-2017*”. Jurnal ekonomi regional Unimal.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Dasar-dasar Ekonometrika Pembangunan. UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, 2001, Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Mulyanto. (2007). Aspek dan Dimensi Keuangan Daerah di Era Otonomi dan Desentralisasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Sadono Sukirno, 1999, Makroekonomi Modern. Penerbit Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004, Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. (2000), Makroekonomi Modern:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru : Raja Grafindo Pustaka.
- Suryawati:2005, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Understanding Multidimension Of Poverty

### **Buku**

- Bhinadi, 2017:9. Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)

Hikmat, Harry, (2004). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora Bandung.

### **Internet/Website**

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2011-2015.

Badan Pusat Statistik Kab.Kolaka dalam angka 2011-2015.

Kolakakab.bps.go.id

Badan Pusat Statistik, Sulawesi Tenggara, SULTRA Moh. Edy, Tahun (2020).

<https://www.google.com/search?q=teori+terkait+pdrb+menurut+para+ahli&client=ms-android->

[https://www.google.com/search?client=ms-android-oppo&sxsrf=ALiCzsZ8Ydexc9TthzBP7cPcM1zADSu7tg:1666707754509&q=PDRB+menurut+Sukirno&sa=X&ved=2ahUKEwi\\_iJudyvv6AhX9IrcAHX9OB80Q1QJ6BAgzEAE&biw=424&bih=909&dpr=1.7](https://www.google.com/search?client=ms-android-oppo&sxsrf=ALiCzsZ8Ydexc9TthzBP7cPcM1zADSu7tg:1666707754509&q=PDRB+menurut+Sukirno&sa=X&ved=2ahUKEwi_iJudyvv6AhX9IrcAHX9OB80Q1QJ6BAgzEAE&biw=424&bih=909&dpr=1.7)

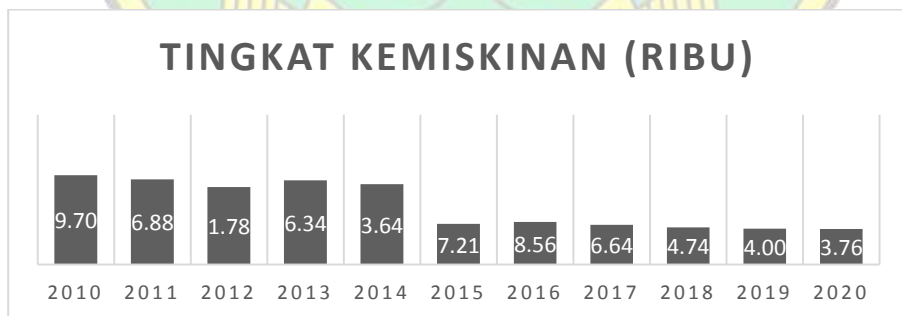




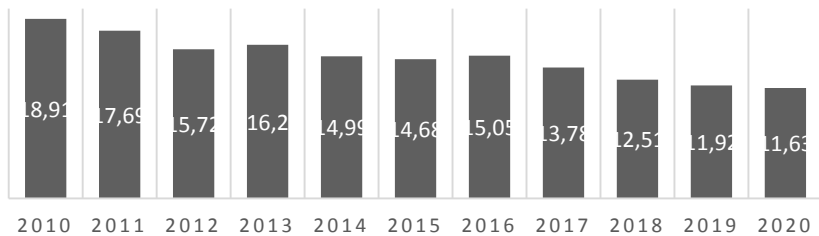
## Lampiran 1 : Data Penelitian

### 1. Data Tingkat Kesmiskinan

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Kab. Kolaka (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
1	2010	247.477	59.700	18,91%
2	2011	321.506	56.887	17,69%
3	2012	329.343	51.787	15,72%
4	2013	223.381	56.348	16,20%
5	2014	235.655	53.640	14,99%
6	2015	241.555	27.210	14,68%
7	2016	246.918	28.560	15,05%
8	2017	251.520	26.641	13,78%
9	2018	256.827	24.740	12,51%
10	2019	261.664	24.000	11,92%
11	2020	237.587	23.760	11,63%

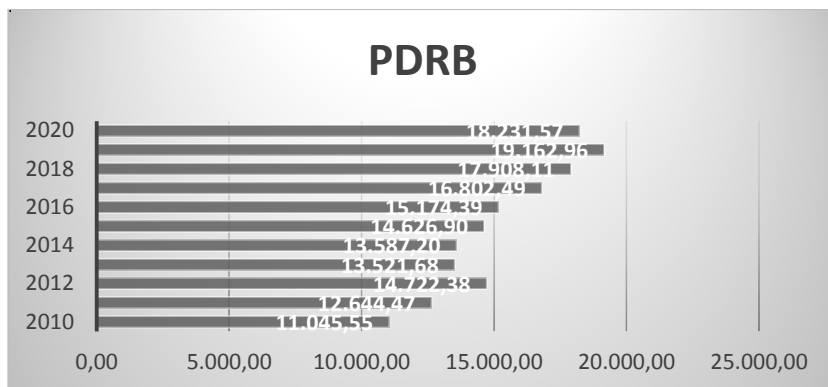


## PERSENTASE PENDUDUK MISKIN (%)



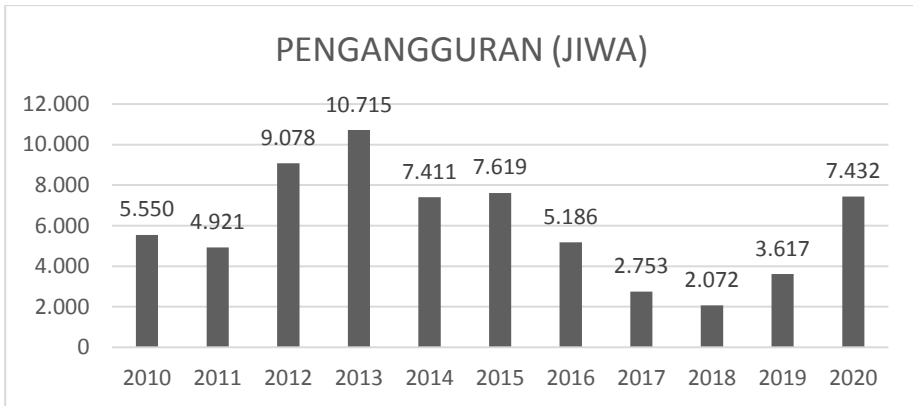
## 2. Data Produk Domestik Regional Bruto

Tahun	PDRB ADHK (Milyar Rp)
2010	11.045,55
2011	12.644,47
2012	14.722,38
2013	13.521,68
2014	13.587,20
2015	14.626,90
2016	15.174,39
2017	16.802,49
2018	17.908,11
2019	19.162,96
2020	18.231,57



### 3. Pengangguran

Tahun	Jumlah Penduduk Kab. Kolaka (jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2010	247.477	5.550	3,59
2011	321.506	4.921	3,12
2012	329.343	9.078	5,91
2013	223.381	10.715	4,70
2014	235.655	7.411	4,20
2015	241.555	7.619	6,53
2016	246.918	5.186	8,01
2017	251.520	2.753	2,97
2018	256.827	2.072	2,18
2019	261.664	3.617	3,69
2020	237.587	7.432	5,29



**Lampiran 2 : Output SPSS Versi 21****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	11	11045,55	19162,96	15220,7000	2540,82427
PENGANGGURAN	11	2072,00	10715,00	6032,1818	2683,96799
TINGKAT KEMISKINAN	11	11,63	18,91	14,8255	2,29748
Valid N (listwise)	11				

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54033850
	Absolute	,183
Most Extreme Differences	Positive	,103
	Negative	-,183
Kolmogorov-Smirnov Z		,606
Asymp. Sig. (2-tailed)		,856

a. Test distribution is Normal.

a. Calculated from data.



Coefficientsa

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PDRB	,821	1,219
PENGANGGURAN	,821	1,219

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN



Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,100	,847		,118	,909
1 PDRB	2,408E-007	,000	,002	,005	,996
PENGANGGURAN	5,080E-005	,000	,416	1,173	,275

a. Dependent Variable: ABRESID

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
1 PDRB	-,001	,000	-1,018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49,865	2	24,932	68,316	,000 <sup>b</sup>
Residual	2,920	8	,365		
Total	52,784	10			

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
PDRB	-,001	,000	-1,018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

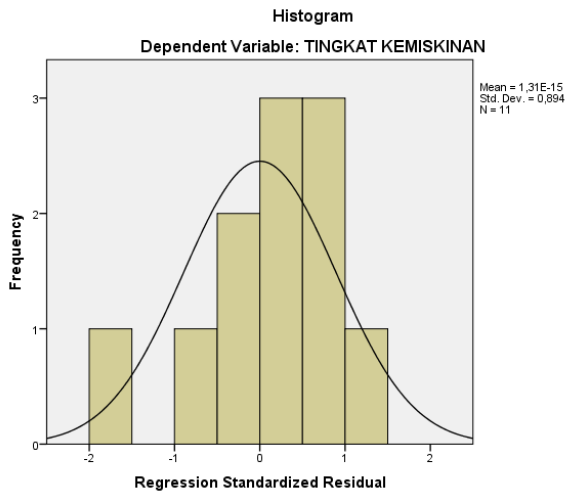
a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

**Model Summary<sup>b</sup>**

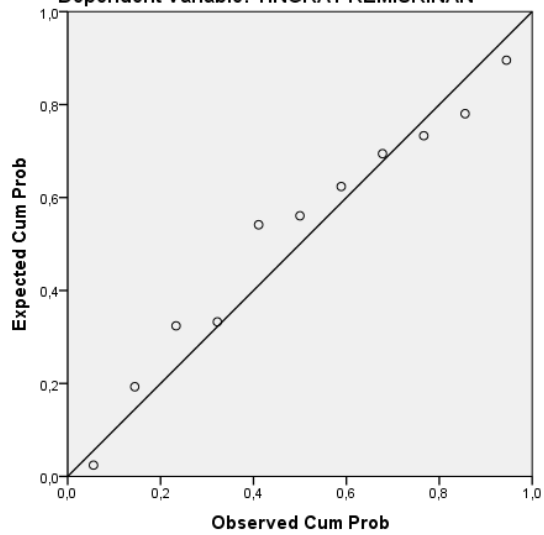
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 <sup>a</sup>	,945	,931	,60412

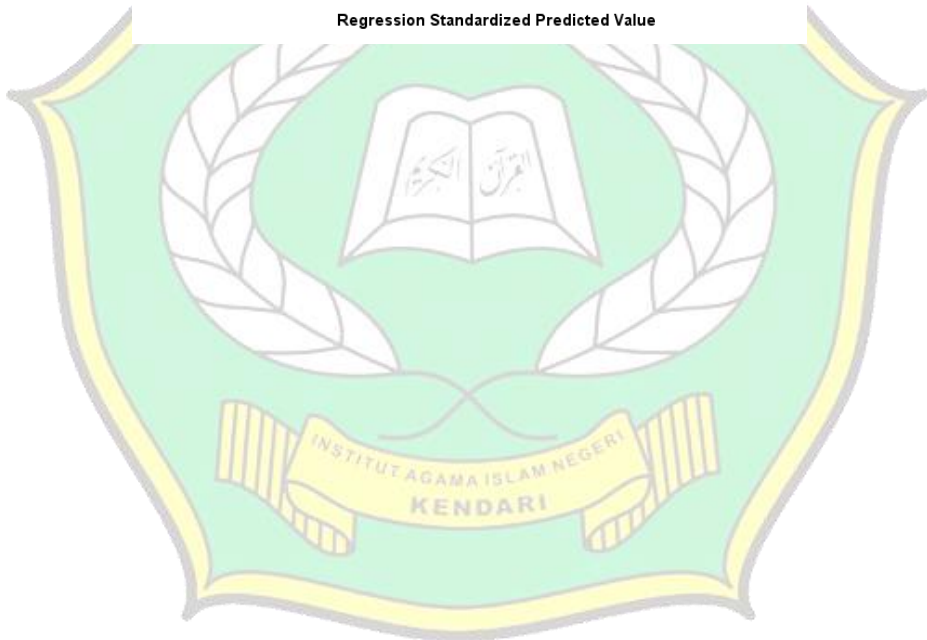
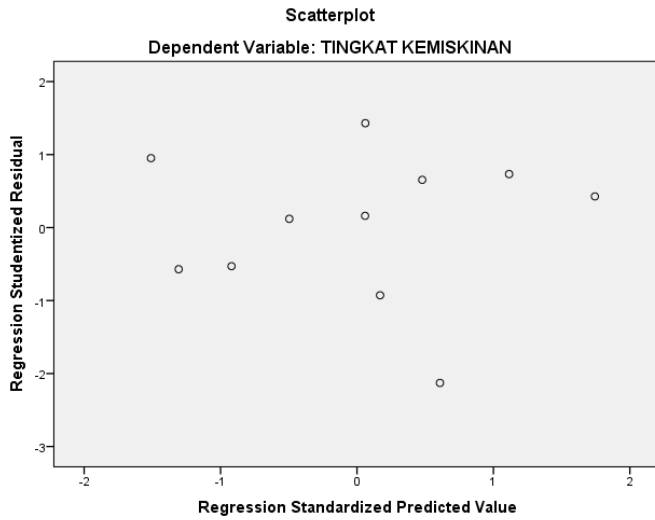
a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
 Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN





TRN : 125-050432



# CERTIFICATE OF SIMILARITY

This award is given to

*Ummu Khairisah*

Title :

"PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KAB KOLAKA TAHUN 2010-2020"

This is to Certify that document detailed below has been evaluated by plagiarism/similarity checking software Ithenscate (turnitin). The content was found plagiarism free of 2% (below permissible limit).

**Kendari, 12 Mei 2023**

Document Examiner

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mardiana'.



## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Ummu Kharisah  
Tempat, Tgl Lahir : Tosiba, 11 April 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kel. Tosiba Kec. Samaturu Kab. Kolaka  
No. Telp : 082211274787  
Email : [ummukharisah11@gmail.com](mailto:ummukharisah11@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan :**

- 2007 - 2013 : **SDN 1 Tosiba**
- 2013 - 2016 : **MTs Al-Hidayah Tosiba**
- 2016 - 2019 : **SMKN 1 Samaturu**
- 2019 - Sekarang : **Institut Agama Islam Negeri Kendari**